

**STRATEGI KOMUNIKASI PERSUASIF PEMBINA DALAM
MEMBENTUK KARAKTER SANTRI DI PONDOK
PESANTREN DDI TAKKALASI**



Oleh:

ZULFIANI ZAFITRI
NIM: 15.3100.071

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2020

**STRATEGI KOMUNIKASI PERSUASIF PEMBINA DALAM
MEMBENTUK KARAKTER SANTRI DI PONDOK
PESANTREN DDI TAKKALASI**



Oleh:

ZULFIANI ZAFITRI
NIM: 15.3100.071

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S.Sos) pada
Program Studi Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE

2020

**STRATEGI KOMUNIKASI PERSUASIF PEMBINA DALAM
MEMBENTUK KARAKTER SANTRI DI PONDOK
PESANTREN DDI TAKKALASI**

Skripsi

**Sebagai salah satu syarat untuk mencapai
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)**

**Program Studi
Komunikasi Penyiaran Islam**

Disusun dan diajukan Oleh

**ZULFIANI ZAFITRI
NIM: 15.3100.071**

Kepada

PAREPARE

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2020

ii

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama Mahasiswa : Zulfiani Zafitri
Judul Skripsi : Strategi Komunikasi Persuasif Pembina dalam
Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren
DDI Takkalasi
NIM : 15.3100.071
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Dasar Penetapan Skripsi : SK Rektor IAIN Parepare Nomor: B-50
/In.39/FUAD/ 01/ 2019

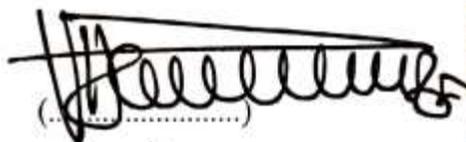
Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama : Dr. Iskandar, S.Ag., M.Sos.I

NIP : 19750704 200901 1 006

Pembimbing Pendamping : Dr. H. Muhiddin Bakri. M. Fil.I.

NIP : 19760713 200912 1 002

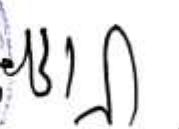

(.....)

(.....)

Mengetahui:

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah




Dr. H. Abd. Halim K., M.A.
NIP. 19590624 199803 1 001

SKRIPSI

**STRATEGI KOMUNIKASI PERSUASIF PEMBINA DALAM
MEMBENTUK KARAKTER SANTRI DI PONDOK
PESANTREN DDI TAKKALASI**

Yang disusun dan diajukan oleh

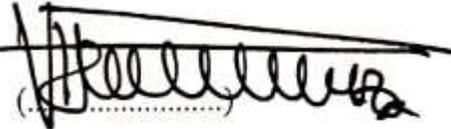
ZULFIANI ZAFITRI

NIM: 15.3100.071

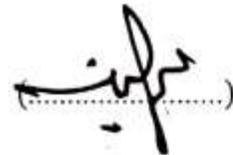
telah dipertahankan di depan panitia Ujian Skripsi
Pada tanggal 13 Maret 2020 dan
dinyatakan telah memenuhi syarat

Mengesahkan
Dosen Pembimbing

Pembimbing Utama : Dr. Iskandar, S.Ag., M.Sos.I.
NIP : 19750704 200901 1 006



Pembimbing Pendamping : Dr. H. Muhiddin Bakri. M. Fil.I.
NIP : 19760713 200912 1 002



Rektor Institut Agama Islam Negeri
(IAIN) Parepare

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan
Dakwah



Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si.
NIP. 19640427 198703 1 002



Dr. H. Abd. Halim K., M.A.
NIP. 19590624 199803 1 001

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Strategi Komunikasi Persuasif Pembina dalam
Membentuk Karakter Santri di Pondok
Pesantren DDI Takkalasi

Nama Mahasiswa : Zulfiani Zafitri

Nomor Induk Mahasiswa : 15.3100.071

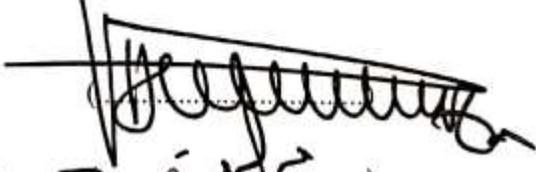
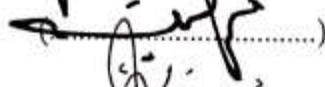
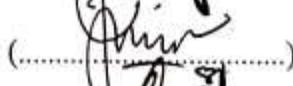
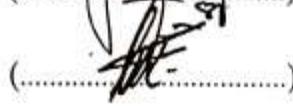
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Dasar Penetapan Skripsi : SK Rektor IAIN Parepare Nomor: B-50
/In.39/FUAD/ 01/ 2019

Tanggal Kelulusan : 13 Maret 2020

Disahkan Oleh Komisi Penguji

Dr. Iskandar, S.Ag., M.Sos.I.	(Ketua)	
Dr. H. Muhiddin Bakri. M. Fil.I.	(Sekretaris)	
Dr. Hj. ST. Aminah Azis, M.Pd.	(Anggota)	
Dr. A. Nurkidam, M. Hum.	(Anggota)	

Mengetahui:
Rektor IAIN Parepare



Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si.
NIP. 19640427 198703 1 002

KATA PENGANTAR

Bismillahir Rahmanir Rahim

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT berkat hidayah, taufik dan maunah-Nya, penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar “Sarjana Sosial pada Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah” Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Penulis menghanturkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Ayahanda Abd.Azis Aras dan Ibunda Sahida tercinta dimana dengan pembinaan dan berkah doa tulusnya, penulis mendapatkan kemudahan dalam menyelesaikan tugas akademik tepat pada waktunya. Penulis telah menerima banyak bimbingan dan bantuan dari Bapak Dr. Iskandar, S.Ag., M. Sos.I. dan Bapak Dr. Muhiddin Bakri, Lc.,M.Fil.I selaku Pembimbing I dan Pembimbing II, atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan, penulis ucapkan terima kasih

Selanjutnya, penulis juga mengucapkan menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si., Sebagai Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare yang telah bekerja keras mengelolah pendidikan di IAIN Parepare.
2. Bapak Dr. H. Abdul Halim, K., M.A. Sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Parepare atas pengabdianya telah menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.
3. Ibu Nurhakki, M. Si., Sebagai penanggung jawab program studi Penyiaran Islam yang telah meluangkan waktunya mendidik penulis selama studi di IAIN Parepare.

4. Bapak/Ibu dosen dan staf Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah yang telah mendidik, memberikan ilmu, dan membantu penulis menempuh pendidikan di IAIN Parepare.
5. Kepala Perpustakaan IAIN Parepare beserta seluruh jajarannya yang telah memberikan pelayanan kepada penulis selama menjalani studi di IAIN Parepare, terutama dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Pembina Santri di Pondok Pesantren DDI Takkalasi yang telah bersedia meluangkan waktunya menjadi informan dalam penulisan skripsi ini.
7. Kepada seluruh keluarga dan teman-teman seperjuangan yang selalu memberikan dukungan dan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis tak lupa pula mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik moril maupun material hingga tulisan ini dapat diselesaikan. Semoga Allah SWT berkenan menilai segala kebajikan sebagai amal jariah dan memberikan pahala-Nya. Akhirnya penulis menyampaikan kiranya pembaca berkenan memberikan saran konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 24 Februari 2020
Penulis



ZULFIANI ZAFITRI
15.3100.071

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : ZULFIANI ZAFITRI
NIM : 15.3100.071
Tempat/Tgl Lahir : Padangloang, 14 April 1997
Program Studi : Penyiaran Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 24 Februari 2020
Penulis



ZULFIANI ZAFITRI

15.3100.071

ABSTRAK

Zulfiana Zafitri, *Strategi Komunikasi Persuasif Pembina dalam Membentuk Karakter Santri Di Pondok Pesantren DDI Takkalasi* (di bimbing oleh Bapak Dr. Iskandar, S.Ag., M. Sos.I. dan Bapak Dr. Muhiddin Bakri, Lc.,M.Fil.I.

Komunikasi persuasif adalah suatu proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan untuk mengubah kepercayaan, sikap, dan perilaku dengan mempengaruhi aspek-aspek psikologis komunikan. Jadi artinya suatu informasi yang berpesan yang mempengaruhi oleh komunikan serta bertujuan dalam kebaikan. Pada dasarnya komunikasi persuasif dalam membentuk karakter santri bertujuan untuk mengajak hal-hal yang baik dilakukan dan sesuai al-qur'an dan hadits.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi komunikasi persuasif pembina dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren DDI Takkalasi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi keabsahan data dengan analisis melalui pengumpulan data dan penyajian data.

Hasil penelitian dapat dikemukakan bahwa, bentuk karakter santri yang diharapkan sesuai dengan misi Pondok Pesantren DDI Takkalasi yaitu mengantarkan para santri pada kemantapan aqidah, penguasaan ilmu, keluhuran akhlaq, kedewasaan bersikap, dan mandiri. Strategi komunikasi persuasif pembinaan karakter santri di Pondok Pesantren DDI Takkalasi ditunjukkan dengan melakukan berbagai metode diantaranya metode integrasi, metode tatanan dan metode ganjaran dalam membina santri guna membentuk karakter santri yang beraqidah, mampu menguasai ilmu, keluhuran akhlaq, kedewasaan bersikap dan mandiri.

Kata Kunci: Strategi, Komunikasi Persuasif, Pembina, Karakter Santri

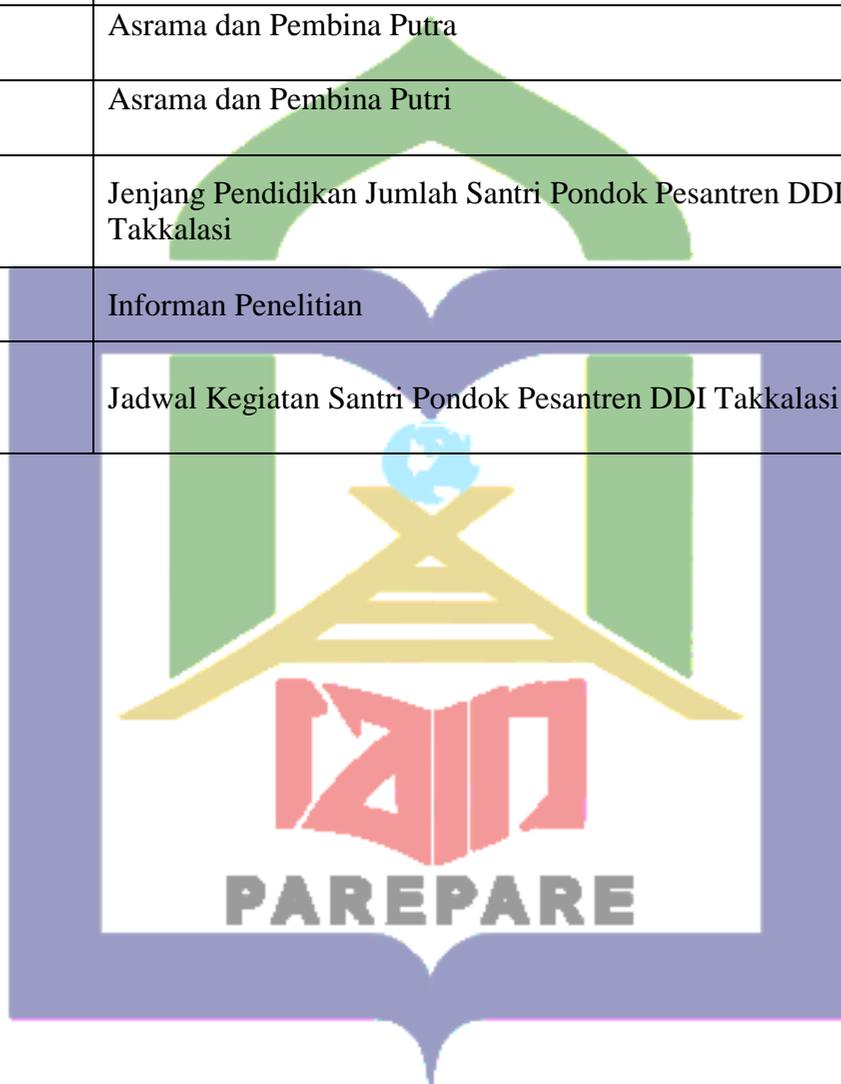
DAFTAR ISI

		Halaman
HALAMAN SAMBUL.....		ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....		iii
PENGAJUAN PEMBIMING		iv
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....		v
KATA PENGANTAR		vi
PERYANTAAAN KEASLIAN SKRIPSI.....		viii
ABSTRAK		ix
DAFTAR ISI.....		x
DAFTAR TABEL.....		xii
DAFTAR GAMBAR		xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....		xiv
BAB I	PENDAHULUAN	
	1.1 Latar Belakang	1
	1.2 Rumusan Masalah.....	5
	1.3 Tujuan Penelitian	5
	1.4 Kegunaan Penelitian.....	5
BAB II	TINJAUAN PUSTAKA	
	2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu	6
	2.2 Tinjauan Teoritis.....	9
	2.2.1 Teori Konsistensi Kognitif Afektif Rosenberg	9
	2.2.2 Teori Perubahan Sikap.....	10
	2.3 Tinjauan Konseptual	11
	2.3.1 Pengertian Strategi	11
	2.3.2 Pengertian Strategi Komunikasi.....	12
	2.3.3 Pengertian Persuasif.....	13
	2.3.4 Pengertian Komunikasi Persuasif	14
	2.3.5 Unsur-unsur Komunikasi Persuasif	15

	2.3.6 Pengertian Pola Pembinaan.....	17
	2.3.7 Prinsip-prinsip Komunikasi Persuasif.....	17
	2.3.8 Fungsi Strategi Komunikasi.....	19
	2.3.9 Pengertian Karakter.....	22
	2.3.10 Sumber Ajaran Pendidikan Karakter dalam Islam.....	25
	2.3.11 Penanaman Nilai-nilai Karakter Islam.....	28
	2.3.12 Macam-macam Karakter.....	30
	2.4 Bagan Kerangka Pikir.....	34
BAB III	METODE PENELITIAN	
	3.1 Jenis Penelitian.....	35
	3.2 Lokasi Penelitian.....	35
	3.3 Fokus Penelitian.....	35
	3.4 Jenis Data.....	36
	3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	36
	3.6 Teknik Analisis Data.....	39
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN	
	4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	40
	4.2 Bentuk Karakter Santri yang dicapai di Pondok Pesantren DDI Takkalasi.....	45
	4.3 Bentuk Komunikasi Persuasif Pembina dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren DDI Takkalasi.....	47
	4.4 Strategi Komunikasi Persuasif Pembina dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren DDI Takkalasi.....	50
BAB V	PENUTUP	
	5.1 Kesimpulan.....	70
	5.2 Saran.....	71
	DAFTAR PUSTAKA.....	73
	LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

No. Tabel	Judul Tabel	Halaman
4.1	Asrama dan Pembina Putra	42
4.2	Asrama dan Pembina Putri	42
4.3	Jenjang Pendidikan Jumlah Santri Pondok Pesantren DDI Takkalasi	43
4.4	Informan Penelitian	44
4.5	Jadwal Kegiatan Santri Pondok Pesantren DDI Takkalasi	44



DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Judul Gambar	Halaman
Gambar 1	Bagan Kerangka Pikir	34
Gambar 2	Struktur Organisasi	41



DAFTAR LAMPIRAN

No. Lampiran	Judul Lampiran
1	Dokumentasi
2	Instrumen Wawancara



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi merupakan suatu hal yang tidak bisa lepas dari kehidupan manusia. mulai dari interaksi dalam kegiatan sehari-hari, hingga pengembangan ilmu diberbagai bidang, tentu membutuhkan aktivitas komunikasi. dalam proses komunikasi tersebut, terjadi transmisi pesan oleh komunikan. proses transmisi dan interpretasi tersebut tentunya mengharapkan terjadinya effect tanpa perubahan kepercayaan, sikap dan tingkah laku komunikan yang lebih baik.¹

Komunikasi memiliki peranan yang sangat vital dalam kehidupan kita, baik dalam membentuk kehidupan sosial maupun hubungan interpersonal. Komunikasi terjadi dalam berbagai konteks komunikasi seperti komunikasi intrapersonal, komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi, komunikasi kelompok, serta komunikasi massa. Proses komunikasi yang terjadi dalam berbagai bidang dan konteks komunikasi sebagaimana telah disebutkan diatas tidaklah berjalan dengan sederhana melainkan melalui proses serta tahap-tahap komunikasi yang rumit dan kompleks.

Hal ini sesuai dengan prinsip-prinsip komunikasi yang telah dirumuskan oleh para ahli dengan berbagai latar belakang disiplin ilmu. Disebut demikian karena dalam proses komunikasi melibatkan berbagai macam pilihan komponen-komponen

¹ Aen Istianah Afiati, Komunikasi Persuasif Dalam Pembentukan Sikap “Study Deskriptif Kualitatif Pada Pelatih Militer Tamtama TNI AD Di Sekolah Calon Tamtama Rindam IV Di Ponegoro Kebumen”, (Yogyakarta : 2015), h. 1

komunikasi yang meliputi aspek-aspek pesan dan aspek perilaku, pilihan tentang saluran komunikasi yang akan digunakan, karakteristik komunikator, hubungan antara komunikator dan khalayak, karakteristik khalayak, serta situasi dimana komunikasi terjadi.

Telah disebutkan diatas bahwa untuk mencapai komunikasi yang efektif diperlukan suatu strategi komunikasi yang baik. Strategi merujuk pada pendekatan komunikasi menyeluruh yang akan diambil dalam rangka menghadapi tantangan selama berlangsungnya proses komunikasi.

Salah satu tanda bahwa suatu komunikasi dikatakan efektif adalah bila menimbulkan pengaruh pada sikap seseorang. Seperti yang diungkapkan oleh Steward L. Tubbs dan Sylvia Moss yakni komunikasi yang efektif paling tidak menimbulkan lima hal, salah satunya adalah mempengaruhi sikap seseorang. Upaya komunikasi untuk mempengaruhi sikap seseorang ini kemudian disebut sebagai komunikasi persuasif. Komunikasi persuasif merupakan salah satu kajian komunikasi yang kerap digunakan untuk mempengaruhi orang lain dalam berbagai hal, termasuk diantaranya dalam bidang pendidikan.²

Pesantren merupakan sebuah lembaga dakwah islam tradisional yang memberikan fungsi pelajaran, pemahaman, penghayatan dan pengalaman ajaran islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman erilaku sehari-hari. Pondok pesantren merupakan lembaga dan wahana pendidikan agama

²Aen Istianah Afiati, Komunikasi Persuasif Dalam Pembentukan Sikap “Study Deskriptif Kualitatif Pada Pelatih Militer Tamtama TNI AD Di Sekolah Calon Tamtama Rindam IV Di Ponegoro Kebumen”, (Yogyakarta : 2015), h. 1

sekaligus sebagai komunitas santri yang “ngaji” ilmu agama islam. Pondok pesantren sebagai lembaga tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian (*indigenous*) Indonesia. Mengembangkan lembaga pendidikan berciri khas keagamaan (Madrasah) tidak boleh hanyut pada arus perubahan zaman, khususnya terhadap timbulnya kecenderungan fenomena komersialisasi layanan pendidikan ,secara berlebihan.³

Pondok pesantren (PONPES) Al Ikhlas AD Dary Darul Dakwah wal Irsyad (DDI) Takkalasi berdiri pada 1 Rajab 1412 H/6 Januari 1992 M.

PONPES yang beralamat di Jalan HM Tahir Dani No.21 Kecamatan Balusu, Kabupaten Barru, Sulawesi Selatan ini berasaskan pada syariat Islam dengan aqidah Ahlu Sunnah wal Jamaah yang berorientasi pada da'wah, pendidikan, dan sosial.

Terdapat berbagai macam karakter pribadi dan akhlak santri yang dibina pondok pesantren DDI Takkalasi baik itu dari berbagai suku maupun daerah. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, secara umum karakter adalah nilai-nilai yang khas baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang berpatri dalam diri dan terwujud dalam perilaku. Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan.⁴

³Agus maimun, Agus Zaenal Fitri, Madrasah Unggulan (Malang: UIN-Maliki Press, 2010) h 2..

⁴ Anas Salahudin, dkk *Pendidikan Karakter*. (Bandung : Pustaka Setia, 2013)

Karakter santri sebelum masuk ke Pondok Pesantren sebahagian besar berperilaku baik. Namun, kebanyakan orang tua memasukkan anaknya ke Pondok Pesantren karena mengharapkan anaknya kelak memiliki sedikit atau banyak ilmu agama atau metode pembelajaran agama, yang akan berguna untuk membekali anak-anak mereka di masa depan. Orang tua menganggap membangun karakter anak yang lebih mengutamakan ke ilmu agama adalah lembaga pondok pesantren. Pendidikan karakter yang diperoleh santri di pondok pesantren sebagai proses, cara atau kegiatan yang dilakukan untuk membentuk karakter seseorang (dalam hal ini santri) dengan membimbing, mengarahkan, dan mendidiknya sehingga menjadi orang yang memiliki karakter yang baik dalam hubungannya dengan Allah, guru/kiai, diri sendiri, maupun dalam hubungannya dengan sesama atau teman. Hal inilah yang menjadi tugas para Pembina pesantren dalam membentuk karakter santrinya. Oleh karena itu Pembina perlu menggunakan strategi khusus dalam mengatasi permasalahan tersebut.

Adapun dampak dari gagalnya pembentukan karakter tersebut menyebabkannya krisis moral dan etika santri Hal inilah yang menjadi motivasi dan fokus peneliti dalam mengkaji strategi komunikasi persuasif Pembina dalam membentuk karakter santri di pesantren DDI Takkalasi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang maka peneliti merumuskan masalah yang akan dibahas yaitu:

- 1.2.1 Bagaimana bentuk karakter santri di pondok pesantren DDI Takkalasi?
- 1.2.2 Bagaimana strategi komunikasi persuasif pembinaan karakter santri di pondok pesantren DDI Takkalasi?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai peneliti adalah untuk:

- 1.3.1 Mengetahui bentuk karakter santri di pondok pesantren DDI Takkalasi.
- 1.3.2 Mengetahui strategi komunikasi persuasif Pembina dalam membentuk karakter santri di pondok pesantren DDI Takkalasi.

1.4 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan diatas, maka kegunaan yang dapat dicapai pada penulisan karya ilmiah ini yaitu Sebagai bahan masukan untuk Pembina-pembina atau guru-guru dalam membentuk karakter santri-santrinya. Sebagai bahan menambah wawasan bagi penulis dan sebagai bahan referensi bagi mahasiswa yang sedang menyusun skripsi yang berkaitan dengan strategi komunikasi persuasif dalam membentuk karakter santri.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini, penulis mengemukakan beberapa rujukan penelitian terdahulu yang berhubungan dengan skripsi yang akan diteliti, sebagai berikut:

- 2.1.1 Berdasarkan penelitian dilakukan oleh Nur Apni Oktafia tentang “Komunikasi Persuasif Guru dan Murid dalam Membentuk Akhlakul Karimah”. Mahasiswa dari Universitas Islam Negeri Makassar fakultas Dakwah dan Komunikasi 2017. Simpulan dari penelitian tersebut membahas mengenai penelitian Komunikasi Persuasif yang dilakukan guru pada Taman Kanak-Kanak al Furqan Kabupaten Enrekang adalah dengan cara menggunakan perkataan lemah-lembut, tutur kata yang baik dan benar, memberikan perhatian, keteladanan dan kebiasaan, dan menggunakan pesan kasih sayang. hal ini dimaksudkan agar murid mampu memahami mengenai akhlakul karimah dengan baik dan mampu menunjukkan sikap yang baik dalam kehidupan sehari-hari mereka dan faktor-faktor yang menunjang ataupun menghambat proses komunikasi persuasi yang dilakukan guru dalam membentuk akhlakul karimah, yaitu berdasarkan faktor intern, Instink,

keluarga dan kebiasaan faktor ekstern lingkungan pergaulan, lingkungan bermain anak dan lingkungan.⁵

- 2.1.2 Adapun penelitian yang dilakukan oleh Aen Istianah Afiati tentang “Komunikasi Persuasif dalam Pembentukan Sikap (Study Deskriptif pada pelatih Pendidikan Militer Tamtama TNI AD di Sekolah Calon Tamtama Rindam IV Diponegoro Kebumen)” Mahasiswa dari Universitas Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora 2015. Simpulan dari penelitian tersebut membahas mengenai kelebihan komunikasi persuasif dalam pendidikan militer ini adalah lebih mudah diterima oleh siswa. Kesadaran untuk taat dan patuh akan datang sari dalam diri persuade.⁶
- 2.1.3 Adapun penelitian yang dilakukan oleh Miss Rahanee Seree tentang “strategi dakwah dalam membentuk karakter santri” mahasiswa dari universitas Islam Negeri Walisongo fakultas Dakwah dan Komunikasi. Simpulan dari penelitian tersebut strategi dakwah yang dikembangkan oleh Pondok Pesantren Far’ul As-Saulatil Alawi yaitu menanamkan akidah pada para santri secara benar, menanamkan syariah secara tepat, menanamkan pendidikan akhlak al karimah, menanamkan konsep toleransi dalam beragama.⁷

⁵ Nur Apni Oktafia, *Komunikasi Persuasif Guru dan Murid dalam Membentuk Akhlakul Karimah*, Skripsi, (Makassar, UIN ALAUDDIN Makassar 2017)

⁶ Aen Istianah Afiati, *Komunikasi Persuasif dalam Pembentukan Sikap (Study Deskriptif pada pelatih Pendidikan Militer Tamtama TNI AD di Sekolah Calon Tamtama Rindam IV Diponegoro Kebumen)*, (Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga 2015)

⁷ Miss Rahanee Seree, *strategi dakwah dalam membentuk karakter santri*, (Semarang: universitas Islam Negeri Walisongo)

2.1.4 Adapun penelitian yang dilakukan oleh Dahlia El Hiyaroh tentang “Strategi Pembinaan Santri di Pondok Pesantren Manbaul Huda Desa Banjararum Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban” mahasiswa dari Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam. Simpulan dari penelitian tersebut yaitu bentuk kegiatan yang dilakukan di pondok pesantren Manbaul Huda yang wajib diikuti oleh semua santri adalah intensif TPQ/MADIN, sholat berjamaah, sholat malam, ekspresi seni santri, tradisi aswaja, khitobiah, dan tahfidz al-Qur’an dan startegi yang dilakukan yaitu dengan berbagai metode, seperti, metode etika, metode bahasa, metode bandongan, metode pembiasaan akhlak, dan metode uswah.⁸

Kesimpulan dari keempat tinjauan penelitian terdahulu memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu sama-sama meneliti mengenai strategi dan komunikasi persuasif. Dan perbedaannya pada peneliti pertama oleh Nur Apni Oktavia fokus kepada pembentukan akhlakul karimah, pada peneliti kedua oleh Aen Istianah Afiati berfokus pada pembedaan sikap, peneliti ketiga oleh Miss Rahanee Seree yang berfokus pada strategi dakwah, dan peneliti keempat oleh Dahlia El Hiyaroh berfokus pada pembinaan akhlak santri santri Sementara peneliti berfokus pada strategi komunikasi yang digunakan Pembina dalam membina santri-santrinya.

⁸ Dahlia El Hiyaroh, *Strategi Pembinaan Santri di Pondok Pesantren Manbaul Huda Desa Banjararum Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban*, (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim 2018)

2.2 Tinjauan Teoritis

Seperti halnya dengan strategi dalam bidang apapun, strategi komunikasi harus didukung oleh teori, sebab teori merupakan pengetahuan berdasarkan pengalaman yang sudah diuji kebenarannya. Banyak teori komunikasi yang sudah diketengahkan oleh para ahli:

2.2.1 Teori Konsistensi Afektif-Kognitif Rosenberg

Teori Rosenberg dikenal dengan teori *affective-cognitive consistency* dalam sikap, dan teori ini kadang-kadang jua disebut teori dua faktor. Rosenberg memusatkan perhatiannya pada hubungan komponen kognitif dan komponen afektif. Menurut Rosenberg pengertian kognitif dalam sikap tidak hanya mencakup tentang pengetahuan-pengetahuan yang berhubungan dengan objek sikap, melainkan juga mencakup kepercayaan atau hubungan antara objek sikap itu dengan sistem nilai yang ada dalam diri individu.

Pusat perhatian utama Rosenberg dengan teorinya ini adalah konsepsinya mengenai apa yang terjadi dalam individu sewaktu terjadi perubahan sikap. Hipotesis utamanya adalah bahwa hakikat dan kekuatan perasaan terhadap suatu objek sikap berkorelasi dengan pengertian mengenai objek tersebut. Dikatakannya bahwa afek positif yang kuat dan stabil terhadap suatu objek tentu berkaitan dengan keyakinan bahwa afek positif itu akan membawa kepada tercapainya sejumlah nilai yang penting sedangkan afek yang negatif tentu berkaitan dengan keyakinan bahwa afek negatif itu akan menjadi hambatan dalam mencapai sejumlah nilai-nilai yang penting pula.

Tampaklah bahwa Rosenberg lebih menekankan pada pentingnya usaha mempengaruhi komponen afektif agar komponen kognitif berubah daripada sebaliknya, sedangkan para teorisi lain biasanya lebih menekankan pada cara mempengaruhi komponen kognitif guna mengubah komponen afektif.⁹

2.2.2 Teori Perubahan Sikap

Menurut Carl Hovland, teori perubahan sikap (*attitude change theory*) memberikan penjelasan bagaimana sikap seseorang terbentuk dan bagaimana sikap seseorang itu dapat berubah melalui proses komunikasi dan bagaimana sikap itu dapat mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang.

Dalam teori perubahan sikap (*attitude change theory*) menyatakan bahwa seseorang akan mengalami proses ketidaknyamanan di dalam dirinya bila dihadapkan pada sesuatu yang baru yang bertentangan dengan keyakinannya. Sehingga membutuhkan waktu untuk menganalisa sehingga sampai pada sebuah keyakinan untuk mengambilnya atau tidak sesuai dengan tabiatnya.

Dalam upaya mengurangi ketidaknyamanan tersebut, seseorang secara otomatis akan melakukan tiga proses selektif yaitu:

1. Penerimaan Informasi Selektif

Merupakan proses dimana orang hanya akan menerima informasi yang sesuai dengan sikap atau kepercayaan yang sudah dimilikinya.

⁹ Azwar S, *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. (Yogyakarta: Pustaka. Pelajar) h.51

2. Ingatan Selektif

Ingatan selektif mengasumsikan orang tidak mudah lupa atau sangat mengingat pesan yang sesuai dengan sikap atau kepercayaan yang sudah dimilikinya.

3. Persepsi Selektif

Orang akan memberikan interpretasinya terhadap setiap pesan yang diterimanya sesuai dengan sikap atau kepercayaan yang sudah dimilikinya.¹⁰

2.3 Tinjauan Konseptual

2.3.1 Pengertian Strategi

Kata strategi berasal dari bahasa Yunani klasik yaitu “*stratos*” yang artinya tentara dan kata “*agein*” yang berarti memimpin. Dengan demikian strategi dimaksudkan adalah memimpin tentara. Lalu muncul kata *strategos* yang artinya pemimpin tentara pada tingkat atas. Jadi strategi adalah konsep militer yang bisa diartikan sebagai seni perang para jenderal (the Art of General), atau suatu rancangan yang terbaik untuk memenangkan peperangan.

Karl von Clausewitz (1780-1831) seorang pensiunan jenderal Prusia dalam bukunya *On War* merumuskan strategi ialah “suatu seni menggunakan sarana pertempuran untuk mencapai tujuan perang”. Marthin-Anderson (1968) juga merumuskan “strategi adalah seni dimana melibatkan kemampuan intelegensi/pikiran untuk membawa semua sumber daya yang tersedia dalam mencapai tujuan dengan memperoleh keuntungan yang maksimal dan efesiens.”¹¹

¹⁰ <http://rastarahmadewi.blogspot.com/2017/03/teori-perubahan-sikap.html>

¹¹ <https://faziraulfah.blogspot.com/2019/03/strategi-komunikasi.html>

Strategi menghasilkan gagasan dan konsepsi yang dikembangkan oleh para praktisi. Karena itu pakar strategi tidak saja lahir dari kalangan yang memiliki latar belakang militer, tapi juga dari profesi lain, misalnya pakar strategi Henry Kissinger berlatar belakang sejarah, Thomas Scelling berlatar belakang ekonomi, dan Albert Wohlsetter berlatar belakang matematika.

2.3.2 Pengertian Strategi komunikasi

Dalam menangani masalah komunikasi, para perencana dihadapkan pada sejumlah persoalan, terutama dalam kaitannya dengan strategi penggunaan sumber daya komunikasi yang tersedia untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Rogers (1982) memberi batasan pengertian strategi komunikasi sebagai suatu rancangan yang dibuat untuk mengubah tingkah laku manusia dalam skala yang lebih besar melalui transfer ide-ide baru. Seorang pakar perencanaan komunikasi Middleton (1980) membuat definisi dengan menyatakan “strategi komunikasi adalah kombinasi yang terbaik dari semua elemen komunikasi mulai dari komunikator, pesan, saluran (media), penerima sampai pada pengaruh (efek) yang dirancang untuk mencapai tujuan komunikasi yang optimal.”

Pemilihan strategi merupakan langkah krusial yang memerlukan penanganan secara hati-hati dalam perencanaan komunikasi, sebab jika pemilihan strategi salah atau keliru maka hasil yang diperoleh bisa fatal, terutama kerugian dari segi waktu,

materi dan tenaga. Oleh karena itu strategi merupakan rahasia yang harus disembunyikan oleh para perencana.¹²

2.3.3 Pengertian persuasif

Salah satu bentuk komunikasi paling mendasar adalah persuasi. Persuasi didefinisikan sebagai “perubahan sikap akibat paparan informasi dari orang lain”.¹³

Ada beberapa pengertian tentang persuasi yang akan dipaparkan antara lain:

2.3.3.1 Persuasi adalah suatu proses komunikasi.

Hal ini menekankan pada pesan yang diterima. Setiap pesan memiliki substansi (isi) dan interpersonal (hubungan). Pesan yang sama banyak antara respon dan stimulusnya, akan terjadi melalui tahap-tahap dalam penerimanya.

2.3.3.2 Persuasi adalah sifat belajar.

Persuasi adalah suatu proses perseptual. Manusia adalah makhluk yang mencari makna dan memantau stimuli yang masuk. Apa yang diterima manusia adalah factor eksternal dan internal kebutuhan.

2.3.3.3 Persuasi adalah suatu proses adaptif.

Bahwa pesan-pesan dirancang untuk mengubah siap terhadap proposisi kebijakan harus disesuaikan dengan tingkat penerimaan khalayak. Dengan demikian persuasi tidak lain adalah sebuah proses perubahan sikap, kepercayaan, nilai dan perilaku.

¹²Hafied Cangara, *Edisi Revisi Perencanaan dan Strategi Komunikasi*, (cet 3 Jakarta : Rajawali Pers 2017) h. 64-65

¹³Severin J. Werner, Tankard W. James, *Teori Komunikasi: Sejarah, Metode, Dan Terapan Di Dalam Media Massa*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group 2011) h. 177

Colman menyatakan bahwa persuasi merupakan proses perubahan sikap yang dilakukan melalui presentasi pesan yang bermuatan argument-argumen yang melemaskan atau menguatkan seseorang, objek, maupun tempat seseorang dalam mengarahkan sikapnya.¹⁴

2.3.4 Pengertian komunikasi persuasif

Komunikasi persuasif adalah komunikasi yang dilakukan sebagai ajaran atau bujukan agar mau bertindak sesuai dengan keinginan komunikator. Tahap-tahap mencapai keberhasilan dalam komunikasi persuasif sama dengan komunikasi informatif, tetapi disertai tujuan untuk mengajak komunikan agar bertindak sesuai dengan isi pesan komunikator. Pertama-tama komunikan diberikan pandangan tertentu, kemudian diajak meneliti kembali kerangka acuan bertindak dan pola tingkah lakunya selama ini, dan pada akhirnya dibujuk untuk mengubah kerangka acuan dan pola bertindaknya itu sesuai dengan yang dikehendaki komunikator.

Dalam melaksanakan komunikasi persuasif yang sifatnya mempengaruhi atau merayu pihak lain agar mau mengikuti kehendaknya, pencapaian tujuan hanya dapat berhasil lebih efektif apabila pihak komunikator mampu menguasai teknik-teknik yang dapat menumbuhkan motivasi atau minat.¹⁵

¹⁴ Suciati, *Psikologi Komunikasi Sebuah Tinjauan Teoritis Dan Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Buku Litera) h.249- 251

¹⁵ Atep Adiya Barata, *Dasar-Dasar Pelayanan Prima*, (Jakarta : PT Elex Media Komputindo Kelompok)h.70-71

2.3.5 Unsur-unsur Komunikasi Persuasif

Ada beberapa unsur komunikasi persuasive antara lain:

2.3.5.1 Sumber dan penerima (*persuadr* dan *persuadee*).

Persuader adalah orang atau sekelompok orang yang menyampaikan pesan dengan tujuan untuk mempengaruhi sikap, pendapat dan perilaku orang lain secara verbal maupun nonverbal. Dalam komunikasi persuasive eksistensi persuader benar-benar dipertaruhkan. Oleh karena itu dia harus memiliki ethos yang tinggi, ethos adalah nilai dari seseorang yang merupakan panduan dan aspek kognisi, afeksi, dan konasi.

2.3.5.2 Pesan

Pesan menurut Simons secara sederhana dapat dikatakan bahwa pesan adalah apa yang diucapkan oleh komunikator melalui kata-kata, gerak tubuh, dan nada suara. Didalamnya terdapat atas disposisi ketika berbicara, argumentasi dan pertimbangan-pertimbangan yang digunakan serta materi yang disajikan.

2.3.5.3 Saluran

Saluran dipengaruhi oleh persuader untuk berkomunikasi dengan orang secara formal maupun nonformal, secara tatap muka ataupun dengan media. Sebagaimana halnya dalam komunikasi secara umum, komunikasi persuasif mekanismenya menggunakan berbagai saluran.

2.3.5.4 Umpan balik

Umpan balik adalah jawaban atau reaksi yang datang dari komunikasi atau dari pesan itu sendiri. Umpan balik juga dapat disebut balasan atau perilaku yang

diperbuat. Umpan balik bisa berbentuk internal atau eksternal. Umpan balik internal adalah reaksi yang datang dari komunikan karena pesan yang disampaikan persuader tidak dipahami atau tidak sesuai dengan keinginan dan harapannya. Umpan balik yang eksternal adalah bisa bersifat langsung dan bisa bersifat tertunda. Umpan balik yang sifatnya langsung bisa terjadi dalam komunikasi tatap muka.

2.3.5.5 Efek

Efek komunikasi persuasif adalah perubahan yang terjadi pada diri persuader sebagai akibat dan diterimanya pesan melalui proses komunikasi, efek yang terjadi dapat berbentuk perubahan sikap, pendapat, tingkah laku. Terjadinya komunikasi persuasif sebagai perubahan baik dalam aspek sikap, pendapat maupun perilaku pada diri persuade merupakan tujuan utama. Hal inilah yang membedakan komunikasi persuasif dengan komunikasi lainnya.

2.3.5.6 Lingkungan

Lingkungan komunikasi persuasif adalah konteks situasional dimana proses komunikasi persuasif ini terjadi. Konteks tersebut berupa kondisi latar belakang dan fisik dimana tindakan komunikasi persuasif dilakukan. Tak kala menarik perhatian dengan tindakan persuasif itu sendiri, factor komunikasi persuasif dapat dipahami dengan berupa rangsangan pesan untuk memperoleh kebenaran.¹⁶

¹⁶ Mila Lestari, *Strategi Komunikasi Persuasif dalam Menarik Minat Kreditur untuk Melakukan Kredit Di PT. Adira Finance Pekanbaru*, (Pekamaru: Universitas Riau 2017)

2.3.6 Pengertian Pola pembinaan

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, pola berarti gambar, contoh dan model. Adapun pembinaan adalah usaha tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna untuk memperoleh hasil yang baik. Menurut Arifin pembinaan yaitu usaha manusia secara sadar untuk membimbing dan mengarahkan kepribadian serta kemampuan santri, baik dalam pendidikan formal maupun non formal. Pembinaan memberikan arah penting bagi perkembangan santri, khususnya dalam perkembangan sikap dan perilaku. Untuk itu pembinaan bagi santri-santri pasti sangat diperlukan guna memberi arah dan penentuan pandangan hidupnya.

Pola pembinaan pada dasarnya dicipta untuk menjalin hubungan sehari-hari dengan para santri. Pola pembinaan disertai tindakan dari lembaga atau pembina untuk membentuk karakter santri. Pola pembinaan merupakan cara atau teknik yang dipakai oleh lembaga atau pembina di dalam mendidik dan membimbing anak asuhnya agar kelak menjadi orang yang berguna.¹⁷

2.3.7 Prinsip-prinsip komunikasi persuasif

Menurut Littlejohn dan Jabusch mengungkapkan bahwa keberhasilan komunikator dalam mengukuhkan atau mengubah sikap atau kepercayaan dan dalam mengajak pendengar untuk berbuat sesuatu akan bergantung pada pemanfaatan prinsip-prinsip persuasif yaitu:

¹⁷ M.Abdul Holilulloh, *Pola Pembinaan Akhlak Di Madrasah Diniyah (Studi Kasus Siswa-Siswi Kelas Dua Madrasah Diniyah Wustho Salafiyah Kauman Pemalang*, (Semarang : Universitas Islam Negeri Walisongo 2016)

2.3.7.1 Prinsip pemaparan selektif (*selective Exposure Principle*)

Prinsip ini menerangkan bahwa hukum pemaparan selektif. Hukum ini setidaknya memiliki dua bagian. Pertama, pendengar akan secara aktif mencari informasi yang mendukung opini, kepercayaan, nilai, keputusan dan perilaku mereka. Kedua, pendengar akan secara aktif menghindari informasi yang bertentangan dengan opini, kepercayaan, sikap, nilai dan perilaku mereka yang sekarang.

2.3.7.2 Prinsip partisipasi Khalayak

Persuasi akan paling berhasil bila komunikasn berpartisipasi aktif dalam presentasi komunikator, misalnya dalam mengulang atau mengiktisarkan apa yang disampaikan. Implikasinya sederhana, persuasi adalah proses transaksional, proses ini melibatkan baik pembicara maupun pendengar. Komunikator akan lebih berhasil jika dapat mengajak komunikan berpartisipasi aktif dalam proses komunikasi.

2.3.7.3 Proses inokulasi

Prinsip ini menjelaskan tentang menghadapi sasaran persuasi yang terinokulasi, atau sasaran yang telah mengetahui posisi persuader dan telah menyiapkan berupa argument untuk menantanginya. Sehingga pada proses ini, seorang persuader perlu melakukan persiapan seperti mempersiapkan argument dan lain-lain dalam proses komunikasi yang akan dilakukan.

2.3.7.4 Prinsip besaran perubahan

Prinsip ini mengatakan bahwa semakin besardan semakin penting perubahan yang di inginkan oleh persuader,maka semakin besar tantangan dan tugas untuk

mencapai tujuan persuasi. Karena makin besar dan makin penting perubahan yang ingin dihasilkan atas diri khalayak, makin sukar tugasnya, paling efektif bila diarahkan untuk melakukan perubahan kecil dan dilakukan untuk periode waktu yang cukup lama.¹⁸

2.3.8 Fungsi strategi komunikasi

2.3.8.1 Faktor-faktor dalam Strategi Komunikasi

Strategi pada hakekatnya adalah perencanaan (planning) dan manajemen (management) untuk mencapai suatu tujuan. Akan tetapi, untuk mencapai tujuan tersebut, strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah saja, melainkan harus mampu menunjukkan bagaimana taktik operasional.

Demikian pula dengan strategi komunikasi yang merupakan paduan perencanaan komunikasi (communication planning) dengan manajemen komunikasi (communication management) untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Strategi komunikasi ini harus mampu menunjukkan bagaimana operasionalnya secara praktis harus dilakukan, dalam arti kata bahwa pendekatan (approach) bisa berbeda sewaktu-waktu bergantung pada situasi dan kondisi.

R. Wayne Pace, Brent D. Peterson, dan M. Dallas Burnet dalam Bukunya, *Techniques for effective Communication*, menyatakan bahwa tujuan sentral kegiatan komunikasi terdiri atas tiga tujuan utama, yaitu:

- a) *to secure understanding,*
- b) *to establish acceptance,*

¹⁸Sri Wahyuni, *Komunikasi Persuasif Program Pembinaan Muallaf Lembaga Dakwah Muhtadin Masjid Al-Falah Surabaya*, (Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel 2017)

c) *to motivate action*.

Pertama adalah *to secure understanding*, memastikan bahwa komunikan mengerti pesan yang diterimanya. Andaikan ia sudah dapat mengerti dan menerima, maka penerimaannya itu harus dibina (*to establish acceptance*). Pada akhirnya kegiatan dimotivasikan (*to motivate action*).

2.3.8.2 Korelasi Antarkomponen dalam Strategi Komunikasi

Komunikasi merupakan proses yang rumit. Dalam rangka menyusun strategi komunikasi diperlukan suatu pemikiran dengan memperhitungkan faktor-faktor pendukung dan faktor-faktor penghambat. Akan lebih baik apabila dalam strategi itu diperhatikan komponen-komponen komunikasi dan faktor-faktor pendukung dan penghambat pada setiap komponen tersebut. Kita mulai secara berturut-turut dari komunikasi sebagai sasaran komunikasi, media, pesan, dan komunikator.

2.3.8.2.1 Mengenal Sasaran Komunikasi

Sebelum kita melancarkan komunikasi, kita mempelajari siapa-siapa yang akan menjadi sasaran komunikasi kita. Sudah tentu itu bergantung pada tujuan komunikasi, apakah agar komunikan hanya sekedar mengetahui (dengan metode informatif) atau agar komunikan melakukan tindakan tertentu (metode persuasif atau instruktif). Apapun tujuannya, metodenya, dan banyaknya sasaran, pada diri komunikan perlu diperhatikan faktor-faktor sebagai berikut:

1. Faktor kerangka referensi

Pesan komunikasi yang akan disampaikan kepada komunikan harus disesuaikan dengan kerangka referensi (*frame of reference*)-nya. Kerangka referensi seseorang terbentuk dalam dirinya sebagai hasil dari paduan pengalaman, pendidikan, gaya hidup, norma hidup, status sosial, ideologi, cita-cita dan sebagainya. Kerangka referensi seseorang akan berbeda dengan orang lain. Ada yang berbeda secara ekstrem seperti antara murid SD dengan seorang mahasiswa atau seorang petani dengan seorang diplomat.

2. Faktor situasi dan kondisi

Yang dimaksudkan dengan situasi di sini ialah situasi komunikasi pada saat komunikan akan menerima pesan yang kita sampaikan, situasi yang bisa menghambat jalannya komunikasi dapat diduga sebelumnya, dapat juga datang tiba-tiba pada saat komunikasi dilancarkan. Yang dimaksudkan dengan kondisi di sini ialah *state of personality* komunikan, yaitu keadaan fisik dan psikis komunikan pada saat ia menerima pesan komunikasi. Komunikasi kita tidak akan efektif apabila komunikan sedang marah, sedih, bingung, sakit, atau lapar. Dalam menghadapi komunikan dengan kondisi seperti itu, kadang-kadang kita bisa menangguhkan komunikasi kita sampai datangnya suasana yang menyenangkan. Akan tetapi, tidak jarang pula kita harus melakukannya saat itu juga. Di sini faktor manusiawi sangat penting.

2.3.8.2.2 Pengkajian tujuan pesan komunikasi

Pesan komunikasi (message) mempunyai tujuan tertentu. Ini menentukan teknik yang harus diambil, apakah itu teknik informasi, teknik persuasi, atau teknik instruksi.

2.3.8.2.3 Peranana komunikator dalam komunikasi

Ada faktor yang penting pada diri komunikator bila ia melancarkan komunikasi, yaitu daya tarik seorang komunikator akan berhasil dalam komunikasi, akan mampu mengubah sikap, opini dan perilaku komunikan melalui mekanisme daya tarik jika pihak komunikan merasa bahwa komunikator ikut serta dengannya. Dengan lain perkataan, komunikan merasa ada kesamaan antara komunikator dengannya sehingga komunikan bersedia taat pada isi pesan yang dilancarkan oleh komunikator.¹⁹

2.3.9 Pengertian Karakter

Secara etimologis, kata karakter (inggris: *cracter*) berasal dari bahasa Yunani yaitu *charassain* yang berarti *to engrave*. Kata *to engrave* bisa diterjemahkan mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan. Dalam kamus Bahasa Indonesia, kata *karakter* diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak. Dengan demikian, orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak.

¹⁹Onong Uchjana Effendy, Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek, (Bansung: PT Remaja Rosdakarya 1997) h.32-38

Dengan makna seperti itu, berarti karakter identik dengan kepribadian atau akhlak. Kepribadian merupakan ciri, karakteristik, atau sifat khas diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, seperti keluarga pada masa kecil dan bawaan sejak lahir. Seiring dengan pengertian ini, ada sekelompok orang yang berpendapat bahwa baik atau buruknya karakter manusia sudah menjadi bawaan dari lahir. Jika bawaannya baik, manusia itu akan berkarakter baik. Sebaliknya, jika bawaannya buruk, manusia itu akan berkarakter buruk.

Jika pendapat ini benar, pendidikan karakter berarti tidak ada gunanya karena tidak akan mungkin mengubah karakter seseorang. Sementara itu, sekelompok orang yang lain berpendapat berbeda, yaitu bahwa karakter bisa dibentuk dan diupayakan sehingga pendidikan karakter menjadi bermakna untuk membawa manusia berkarakter baik. Pendapat terakhir inilah yang banyak diikuti sekarang ini, terutama oleh para ahli pendidikan di Indonesia, sehingga pendidikan karakter sangat digalakkan di Indonesia pada umumnya dan khususnya di lembaga-lembaga pendidikan formal.

Secara terminologis, makna karakter dikemukakan oleh Thomas Lickona yang berdasarkan pada beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli. Ia menegaskan bahwa karakter yang baik adalah apa yang diinginkan untuk anak-anak. Kemudian ia mempertanyakan, “Karakter yang baik itu terdiri dari apa saja?” Lickona kemudian menjawab melalui pendapat aristoteles, seorang Filsuf Yunani Kuno, yang mendefinisikan karakter yang baik sebagai kehidupan dengan melakukan tindakan-tindakan yang benar sehubungan dengan diri seseorang dengan orang lain.

Lickona juga menjawab dengan pendapat Michael Novak seorang Filsuf Kontemporer, yang mengemukakan bahwa karakter merupakan campuran yang harmonis dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religious, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang yang berakal sehat yang ada dalam sejarah. Novak menegaskan bahwa tidak ada seorangpun yang memiliki semua kebaikan, setiap orang memiliki beberapa kelemahan.

Dari beberapa pandangan tentang karakter seperti diatas, Lickona kemudian mengemukakan bahwa karakter adalah *a reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way*, yang berarti suatu watak terdalam untuk merespons situasi dalam suatu cara yang baik dan bermoral. Dalam pandangan Lickona, karakter berarti suatu watak terdalam yang dapat diandalkan untuk merespons situasi dengan cara yang menurut moral baik. Selanjutnya, Lickona menambahkan, “*Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior.*” (Artinya: karakter tersusun dalam tiga bagian yang saling terkait, yaitu pengetahuan tentang moral, perasaan tentang moral, dan perilaku moral). Jadi karakter terdiri atas tiga bagian pokok yang saling berhubungan, yaitu pengetahuan tentang moral, perasaan bermoral, dan perilaku bermoral.

Berdasarkan pandangannya tersebut, Lickona menegaskan bahwa karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan (*knowing the good*), lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan (*desiring the good*), dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan (*doing the good*). Inilah tiga pilar karakter yang diharapkan menjadi kebiasaan (*habits*), yaitu *habits of the mind* (kebiasaan

dalam pikiran), *habits of the heart* (kebiasaan dalam hati), dan *habits of action* (kebiasaan dalam tindakan). Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behavior*) dan keterampilan (*skills*).

Dari pengertian karakter diatas dapat dipahami bahwa karakter identik dengan akhlak sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perkataan, perasaan, dan perbuatannya berdasarkan norma-norma agama, hokum, tata karma, budaya, dan adat istiadat. Dari konsep karakter ini muncul konsep pendidikan karakter (*character education*). Ahmad Amin mengemukakan bahwa kehendak (niat) merupakan awal terjadinya akhlak (karakter) pada diri seseorang jika kehendak itu diwujudkan dalam bentuk pembiasaan sikap dan perilaku.²⁰

2.3.10 Sumber Ajaran Pendidikan Karakter Dalam Islam

Pendidikan karakter dalam Islam atau akhlak Islami, yaitu Alquran dan sunnah Nabi. Dengan demikian, baik dan buruk dalam karakter Islam memiliki ukuran yang standar, yaitu baik dan buruk menurut Alquran dan sunnah Nabi, bukan baik dan buruk menurut ukuran atau pemiiran manusia pada umumnya. Jika ukurannya adalah manusia, baik dan buruk itu bisa berbeda-beda. Bisa saja suatu sikap atau perbuatan seseorang dinilai benar dan baik oleh seseorang, tetapi dinilai

²⁰ Marzuki, *Pendidikan Karakter*,(Jakarta: Amzah 2017) h. 19-21

sebaliknya oleh orang lain. Begitu juga sebaliknya, sikap dan perilaku seseorang dinilai buruk oleh seseorang, padahal yang lain bisa saja menilainya baik. Kedua sumber pokok tersebut (Alquran dan Sunnah Nabi) diakui oleh semua umat Islam sebagai dalil naqli yang tidak diragukan otoritasnya.

Keduanya hingga sekarang masih terjaga keautentikannya, kecuali sunnah Nabi yang memang dalam perkembangannya diketahui banyak mengalami problem dalam periwayatannya sehingga ditemukan hadis-hadis yang tidak benar (dha'if/lemah atau maudhu'/palsu). Melalui kedua sumber inilah dapat dipahami dan diyakini bahwa sifat-sifat sabar, qanaah, tawakal, syukur, pemaaf, ikhlas, dermawan, dan pemurah termasuk sifat-sifat yang baik dan mulia. Sebaliknya, dengan kedua sumber tersebut dapat dipahami pula bahwa sifat-sifat syiri, kufur, nifak, uub, iri hati, su'uzhan, takabur, dan hasad merupakan sifat-sifat tercela. Akal manusia tidak akan mampu untuk menentukan semua nilai kebaikan yang ditentukan oleh Alquran dan sunnah atau sebaliknya. Oleh karena itu, akal manusia tidak bisa dijadikan sebagai standar utama penentuan nilai-nilai karakter dalam Islam.

Meskipun demikian, Islam tidak mengabaikan adanya standar atau ukuran lain meskipun selain Alquran dan sunnah Nabi untuk menentukan nilai-nilai karakter manusia. Standar lain yang dimaksud adalah akal, nurani, serta pandangan umum (tradisi) yang disepakati oleh masyarakat. Dengan hati nurani, manusia dapat menentukan ukuran baik dan buruk sebab Allah memberikan potensi dasar (fitrah) kepada manusia berupa tauhid dan kecerdasan. Dengan fitrah itulah manusia akan mencintai kesucian dan cenderung kepada kebenaran serta ingin mengikuti ajaran-

ajaran Allah dan Rasulnya Karena kebenaran itu tidak akan dicapai kecuali dengan Allah sebagai sumber kebenaran mutlak.. meskipun demikian harus diakui bahwa fitrah manusia tidak selalu dapat berfungsi dengan baik. Pengalaman manusia dalam menempuh hidupnya dan lingkungan yang mengitarinya sangat berpengaruh dalam menjaga kesucian fitrah. Pengaruh lingkungan yang buruk atau pengalaman manusia yang salah membawa fitrah manusia menjadi kotor dan tertutup sehingga tidak lagi dapat menentukan baik dan buruk secara benar. Di sinilah pentingnya wahyu (Alquran dan sunnah) menjamin nilai-nilai kebenaran hakiki yang menjadi acuan manusia di dalam menentukan nilai-nilai sikap dan perilaku.

Selain hati nurani, manusia juga dibekali akal untuk menjaga kemuliaannya sebagai makhluk Allah. Akal manusia juga dibekali akal untuk menjaga kemuliaannya sebagai makhluk Allah. Akal manusia memiliki kedudukan yang sama seperti hati nurani. Nilai-nilai yang diterapkan oleh akal memiliki kedudukan yang sama seperti yang diterapkan oleh hati nurani. Nilai baik dan buruk yang ditentukan oleh akal bersifat subjektif dan relatif. Oleh karena itu, akal manusia tidak dapat menjamin ukuran nilai baik dan buruk karakter manusia.

Standar atau ukuran lain yang juga sama kedudukannya dalam penentuan nilai karakter manusia seperti halnya hati nurani dan akal adalah kebiasaan (tradisi). Standar ini juga bersifat relative, tetapi derajat nilainya paling rendah dibandingkan kedua standar sebelumnya. Standar terakhir ini sangat terkait dengan kualitas masyarakat yang memiliki tradisi tersebut. Hanya masyarakat yang memiliki

kebiasaan (tradisi) yang baik yang dapat dijadikan ukuran untuk menentukan nilai-nilai karakter manusia.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ukuran baik dan buruk dari karakter manusia dapat diperoleh melalui berbagai sumber. Dari sekian banyak sumber yang ada, hanyalah sumber Alquran dan Sunnah Nabi yang tidak diragukan kebenarannya. Sumber-sumber lain masih penuh dengan subjektivitas dan relativitas mengenai ukuran baik dan buruk karakter manusia. Oleh karena itu, ukuran utama karakter dalam Islam adalah Alquran dan Sunnah Nabi.²¹

2.3.11 Penanaman Nilai-Nilai Karakter Islam

Pengalaman Nabi Saw membangun masyarakat Arab hingga menjadi manusia yang berkarakter mulia (masyarakat madani) memakan waktu yang cukup panjang. Pembinaan ini dimulai dari membangun akidah mereka selama lebih kurang tiga belas tahun, yaitu ketika Nabi masih berdomisili di Mekah. Selanjutnya, selama lebih kurang sepuluh tahun Nabi melanjutkan pembentukan karakter dengan mengajarkan syariah (hukum Islam) untuk beribadah dan bermuamalah. Dengan modal akidah dan syariah serta didukung dengan keteladanan sikap dan perilakunya. Nabi berhasil membangun masyarakat madani (yang berkarakter mulia). Masyarakat berkarakter ini terus berlanjut pada masa-masa selanjutnya sepeninggal Nabi hingga berakhirnya masa Khulafa Ar-Rasyidin.

Terdapat tujuh cara untuk menumbuhkan kebajikan utama (karakter yang baik) dalam diri anak, yaitu empati, hati nurani, control diri, rasa hormat, kebaikan

²¹ Marzuki, *Pendidikan Karakter*, h. 30-32

hati, dan keadilan. Ketujuh macam kebajikan inilah yang dapat membentuk manusia berkualitas di manapun dan kapanpun.

2.3.11.1 Empati

Empati merupakan inti emosi moral yang membantu anak memahami perasaan orang lain. Kebajikan ini membuatnya menjadi peka terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain, mendorongnya menolong orang yang kesusahan atau kesakitan, serta menuntutnya memperlakukan orang dengan kasih sayang.

2.3.11.2 Hati Nurani

Hati nurani adalah suara hati yang membantu anak memilih jalan yang benar daripada jalan yang salah serta tetap berada di jalur yang bermoral, dan membuat dirinya merasa bersalah ketika menyimpang dari jalur yang semestinya.

2.3.11.3 Kontrol Diri

Kontrol diri dapat membantu menahan dorongan dari dalam dirinya dan berfikir sebelum bertindak sehingga ia melakukan hal yang benar, dan kecil kemungkinan mengambil tindakan yang berakibat buruk..

2.3.11.4 Rasa Hormat

Rasa hormat mendorong anak bersikap baik dan menghormati orang lain. Kebajikan ini mengarahkannya memperlakukan orang lain sebagaimana ia ingin orang lain memperlakukan dirinya sehingga mencegahnya bertindak kasar, tidak adil, dan bersikap memusuhi.

2.3.11.5 Kebaikan Hati

Kebaikan hati membantu anak menunjukkan kepeduliannya terhadap kesejahteraan dan perasaan orang lain. Dengan mengembangkan kebajikan ini, ia lebih berbelas kasih terhadap orang lain, tidak memikirkan diri sendiri, serta menyadari perbuatan baik sebagai tindakan yang benar.

2.3.11.6 Toleransi

Toleransi membuat anak mampu menghargai perbedaan kualitas dalam diri orang lain; membuka diri terhadap pandangan dan keyakinan baru; serta menghargai orang lain tanpa membedakan suku, gender, penampilan, budaya, agama, kepercayaan, kemampuan, atau orientasi seksual.

2.3.11.7 Keadilan

Keadilan menuntut anak agar memperlakukan orang lain dengan baik, tidak memihak, dan adil sehingga ia mematuhi aturan, mau bergiliran dan berbagi, serta mendengar semua pihak secara terbuka sebelum memberi penilaian apa pun.²²

2.3.12 Macam-Macam Karakter

Setidaknya terdapat Sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal

2.3.12.1 Cinta tuhan dan segenap ciptaannya

Pilar cinta tuhan dan segenap ciptaan-Nya adalah yang paling penting dalam kehidupan yang akan penuh dengan kebaikan. Apalagi, cinta kepada tuhan ini juga disempurnakan dengan mencintai ciptaan-Nya. Ciptaan tuhan adalah seluruh

²² Marzuki, *Pendidikan Karakter*, h. 40-60

alam semesta dan isinya. Dengan demikian berarti mencintai semua manusia, hewan, tumbuhan, dan seluruhnya. Orang yang mempunyai karakter demikian akan berusaha berperilaku penuh cinta dan kebaikan.

2.3.12.2 Kemandirian dan tanggung jawab

Setelah mencintai Tuhan dan ciptaannya. Karakter kedua yang harus dibangun adalah kemandirian dan tanggung jawab. Banyak sekali orang yang melakukan perbuatan tidak menyenangkan orang lain, bahkan merugikan banyak pihak karena seorang tidak mempunyai kemandirian. Demikian pula dengan tanggung jawab. Sungguh inilah hal mendasar yang harus dimiliki setiap manusia. Oleh karena itu setiap orang harus mempunyai rasa tanggung jawab minimal bertanggung jawab atas dirinya sendiri.

2.3.12.3 Kejujuran/amanah

Setelah seseorang mempunyai jiwa kemandirian dan tanggung jawab, pilar karakter yang harus dibangun adalah kejujuran sekaligus berjiwa amanah. Kejujuran dan berjiwa amanah adalah kunci sukses seseorang dalam menjalin hubungan dengan siapapun. Barangsiapa yang mengabaikan kejujuran, apalagi tidak berjiwa amanah, akan ditinggalkan atau tidak disukai oleh orang lain, orang-orang yang tidak jujur dan amanah akan juga melakukan perbuatan-perbuatan yang merugikan orang lain.

2.3.12.4 Hormat dan santun

Inilah karakter penting yang harus ada pada diri manusia agar dapat menjalin kerja sama dalam kehidupan yang damai dan menyenangkan. Manusia yang tidak mempunyai rasa hormat dan santun, tentu akan sulit menjalani hubungan dalam

pergaulan. Orang yang demikian akan dijauhi oleh orang lain karena dinilai angkuh dan sombong. Oleh karena itu perlu membangun karakter peserta didik agar mempunyai sifat hormat dan santun dalam pergaulan. Dengan demikian, mereka akan menjadi pribadi-pribadi yang menyenangkan.

2.3.12.5 Dermawan, suka menolong dan kerja sama

Karakter dermawan dan suka menolong adalah kemuliaan yang ada dalam diri manusia. Hanya orang-orang yang berjiwa besar yang mempunyai sifat dermawan dan suka menolong. Sifat ini tidak mengharuskan seseorang untuk menjadi kaya agar bisa dermawan dan suka menolong. Orang yang tidak kayapun bisa mempunyai sifat dermawan dan suka menolong, ia memberikan bantuan sesuai dengan kemampuannya.

2.3.12.6 Percaya diri dan pekerja keras

Inilah hal sangat penting agar seseorang dapat memperoleh apa yang diinginkan, mencapai segala sesuatu yang menjadi impiannya, atau meraih cita-cita. Tanpa mempunyai kepercayaan diri yang kuat, seseorang akan mudah ragu-ragu dalam melangkah. Dengan demikian, karakter percaya diri harus dibangun dalam diri santri.

2.3.12.7 Kepemimpinan dan keadilan.

Setiap manusia pasti akan menjadipemimpin bagi keluarganya, anak-anaknya, lingkungan tempat tinggal, Negara, perusahaan, kelompok, organisasi, atau bahkan pemimpin bagi dirinya sendiri. Jiwa kepemimpinan yang baik sudah tentu harus juga mempunyai karakter yang bisa bersikap adil. Apalagi dalam lingkup

kehidupan berbangsa, bernegara, kebutuhan akan pribadi-pribadi yang mempunyai karakter kepemimpinan dan keadilan sangat diharapkan. Tanpa kepemimpinan dan keadilan Negara akan menuju kehancuran.

2.3.12.8 Baik dan rendah hati

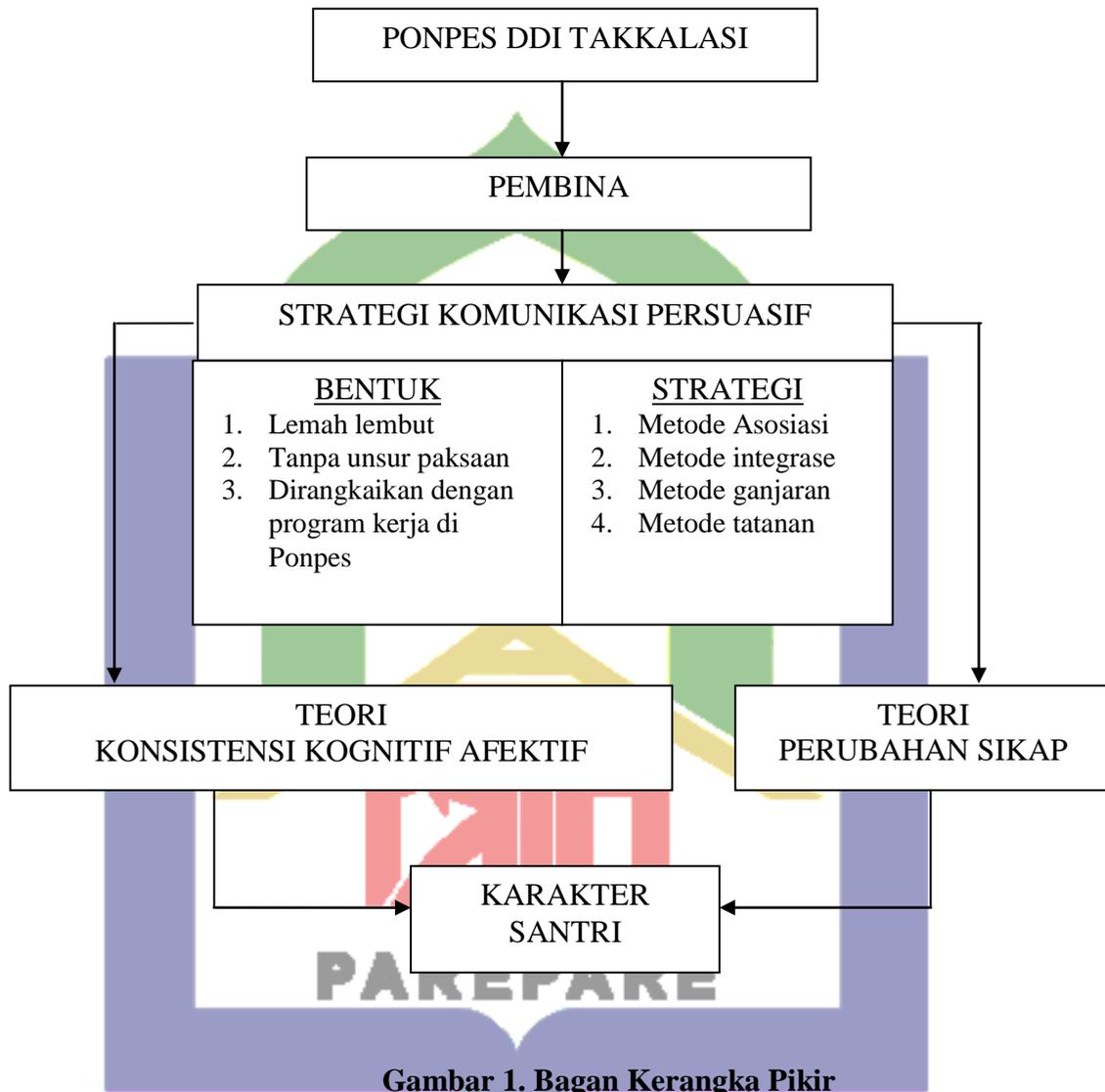
Ini juga yang sangat penting dimiliki dalam diri seseorang yakni memiliki karakter yang baik dan rendah hati. Apabila orang-orang yang terdidik tidak mempunyai karakter baik dan rendah hati, akan banyak kerusakan terjadi di muka bumi ini. Tiadanya karakter tersebut akan melahirkan orang-orang yang sombong.

2.3.12.9 Toleransi dan cinta damai

Inilah hal penting dalam membangun kehidupan bersama yang damai dan menyenangkan, sungguh pilar yang kesembilan ini penting sekali, apalagi bila akhir-akhir ini kita memperhatikan kekerasan yang sering terjadi di negeri ini. Oleh karena itu membangun karakter santri yang toleransi dan cinta damai sangat perlu dalam diri seseorang. Kesembilan pilar karakter tersebut diatas hendaknya diajarkan secara sistematis.²³

²³ Nurzakiah, *Strategi Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Smp Negeri 3 Mapili Kec, Mapili Kab. Polewali Mandar*,(Makassar: UIN Alauddin Makassar 2017)

2.4 Bagan Kerangka Pikir



Berdasarkan gambar bagan di atas dijelaskan bahwa dalam penelitian ini, fokus dengan strategi komunikasi persuasif, menggunakan teori mendapatkan kepatuhan dan teori perubahan sikap dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren DDI Takkalasi.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif (*field research*) dengan deskriptif. Menurut Bogdam dan Taylor dalam (Sofyan Salam, 2007) bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tindakan dari subjek yang diamati. Data tersebut di deskripsikan untuk memberikan gambaran yang utuh tentang subjek yang diteliti. Sedangkan desain penelitiannya adalah deskriptif kualitatif.²⁴

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Adapun lokasi penelitian pada penelitian ini yaitu Pondok Pesantren DDI Takkalasi yang terletak di Takkalasi, Balusu, Desa Takkalasi, Kecamatan, Barru, Kabupaten Barru. Penelitian dilaksanakan pada bulan Februari – Maret 2019.

3.3 Fokus Penelitian

Mengenai fokus penelitian, peneliti memfokuskan penelitiannya pada karakter santri di Pondok Pesantren DDI Takkalasi dan strategi yang digunakan Pembina dalam membentuk karakter santri-santrinya.

²⁴Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Makalah dan Skripsi)*, Edisi Revisi (Parepare: STAIN Parepare, 2013) h. 30

3.4 Data dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan yaitu mengacu pada data primer dan data sekunder.

3.4.1 Data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.²⁵ Sumber data primer didapatkan melalui kegiatan wawancara dengan subjek penelitian dan dengan observasi atau pengamatan langsung di lapangan. Dalam penelitian ini data primer berupa catatan hasil wawancara dan hasil pengamatan langsung di lapangan yang diperoleh melalui wawancara dengan Pembina di Pondok Pesantren DDI Takkalasi.

3.4.2 Data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau lewat dokumen.²⁶ Sumber data sekunder digunakan untuk mendukung informasi yang didapatkan dari sumber data primer yaitu dari bahan pustaka, literatur, penelitian terdahulu, buku, profil Pondok Pesantren DDI Takkalasi dan lain sebagainya.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini peneliti adalah ujung tombak sebagai pengumpul data atau lebih dikenal dengan instrumen. Oleh karena itu, seorang pengumpul data atau peneliti adalah orang yang betul-betul mampu membaca fakta serta bisa membawa pulang fakta dalam arti berupa data-data hasil penelitian. Disetiap pembicaraan mengenai

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung: PT Alfabeta 2016) h 225

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung: PT Alfabeta 2016) h 225

metodologi penelitian, persoalan teknik pengumpulan data menjadi amat penting. Teknik pengumpulan data adalah bagian instrument pengumpulan data yang menentukan berhasil atau tidaknya suatu penelitian. Oleh sebab itu, kesalahan penggunaan teknik pengumpulan data atau metode pengumpulan data tidak digunakan semestinya, berakibat fatal terhadap hasil-hasil penelitian yang dilakukan. Maka didalam skripsi ini, peneliti mencari data yang dibutuhkan dan diperoleh dengan cara yaitu :

3.5.1 Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang paling utama dalam penelitian kualitatif. Observasi berbeda dengan *interview* cakupan observasi lebih luas dibanding dengan *interview*, observasi tidak terbatas hanya pada manusia saja, benda-benda yang sekecil apapun dalam bentuk apapun dapat diamati melalui observasi langsung kelapangan. Dalam melakukan observasi diperlukan seorang peneliti yang professional, pada teknik pengumpulan data melalui observasi unsur subjektivitas sangat besar, hasil yang diperoleh melalui observasi sangat tergantung dari kualitas seorang peneliti. Seorang peneliti yang tidak professional akan menghasilkan data yang kurang baik.

Nasution mengungkapkan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan, para ilmuan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.²⁷

²⁷Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (cet 7, Bandung: Alfabeta, 2017), h. 104-105

3.5.2 Wawancara

Wawancara dapat berupa banyak hal atau wawancara memiliki banyak definisi tergantung konteksnya. Menurut Moleong, wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Gorden mendefinisikan wawancara sebagai berikut:

“interviewing is conversation between two people in which one person tries to direct the conversation to obtain information for some specific purpose.”

Dari defenisi menurut Gorden tersebut berarti bahwa wawancara merupakan percakapan antara dua orang dimana salah satunya bertujuan untuk menggali dan mendapatkan informasi untuk suatu tujuan tertentu.²⁸

Pada penelitian ini peneliti akan mewawancarai Pembina dari pondok pesantren DDI Takkalasi sebagai sumber informasi.

3.5.3 Dokumentasi

Teknik pengumpulan data yang juga berperan besar dalam penelitian kualitatif naturalistik adalah dokumentasi. Dokumentasi, dari asal katanya dokumen yang berasal dari bahasa latin yaitu *docere*, yang berarti mengajar dalam bahasa inggris disebut document yaitu *“Something written or printed, to be used as a record or evidence”*, atau sesuatu tertulis atau dicetak untuk digunakan sebagai suatu

²⁸Haris Herdiansyah, *Wawancara,observasi, dan focus groups*, (cet 1, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada 2013) h. 29

catatan atau bukti. Nasution menyebutkan bahwa “adapula sumber non manusia, (*Non Human Resources*), diantaranya dokumen, foto, dan bahan statistik”.²⁹

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan cara mengolah data yang telah diperoleh di lapangan. Hasil analisis data ini merupakan jawaban atas pertanyaan.

Analisis data dalam penelitian kualitatif tidak terpisah dari proses pengumpulan data. Sebelum penulisan laporan dimulai, maka terlebih dahulu dilakukan analisis data yang meliputi tiga tahap, yaitu sebagai berikut:

1. Reduksi Data, yaitu melakukan pemilihan, pemusatan, penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dan catatan di lapangan.
2. Penyajian Data, yaitu menyelusuri informasi yang memungkinkan dilakukannya penarikan kesimpulan penelitian.
3. Menarik Kesimpulan, yaitu peneliti merumuskan kesimpulan penelitian yang berkaitan dengan permasalahan pokok penelitian. pengumpulan data tahap awal menghasilkan kesimpulan sementara yang apabila dilakukan verifikasi dapat menggunakan kesimpulan awal.³⁰

²⁹Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (cet 7, Bandung: Alfabeta, 2017), h. 146

³⁰ Saifuddin Azwar, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), h. 40

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi penelitian

4.1.1 Sejarah Pondok Pesantren Darul Da'wah Wal Irsyad (DDI) Takkalasi

Darul Da'wah Wal Irsyad (DDI) merupakan salah satu organisasi pendidikan swasta yang tertua di Sulawesi Selatan yang cikal bakalnya telah lahir pada tahun 1938 M. yang kemudian telah membentuk beberapa cabang, salah satu diantaranya adalah DDI Cabang Takkalasi yang lahir pada tahun 1954. dan pada tahun 1992 M. lahirlah pondok pesantren "Al Ikhlah Ad Dary" DDI Takkalasi yang didirikan oleh Al Mukarram as Syekh K.H. Abd Rahman Ambo Dalle bersama segenap Pengurus Cabang Takkalasi dengan memperhatikan kebutuhan masyarakat terutama dari segi pendidikan.

Dengan mengikuti perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat, maka Pontren "Al Ikhlah Ad Dary" DDI Takkalasi telah mengembangkan diri dengan membina beberapa jenjang/tingkatan pendidikan, yaitu: RA, MI, MTs, MA, Takhassus, serta Kejar paket B & C. Sedang Peserta didik/ Santri berasal dari 11 Propensi yang ada di Indonesia.

4.1.2 Visi dan Misi

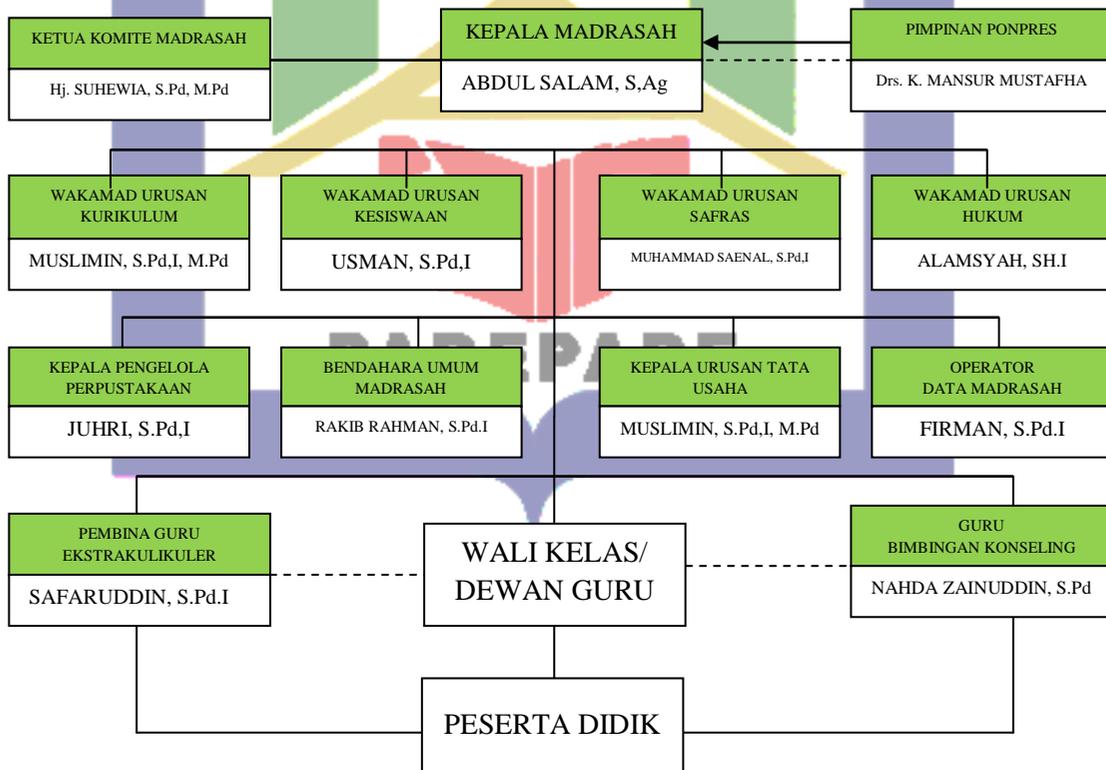
VISI

Menjadikan Pondok Pesantren “Al Ikhlah Ad Dary” DDI Takkalasi sebagai lembaga Pendidikan agama terkemuka dalam memantapkan Aqidah, Pengembangan Ilmu, Amal dan Akhlaq yang dibangun atas dasar komitmen kokoh berdasarkan ajaran islam dan beraqidah islam menurut ajaran ahlu sunnah wal jamaah.

MISI

Memberikan pelayanan terbaik dalam mengantarkan para santri pada kemantapan aqidah, penguasaan ilmu, keluhuran akhlaq, kedewasaan bersikap, dan mandiri.

4.1.3 Struktur Organisasi pondok Pesantren Darul Da’wah Wal Irsyad (DDI) Takkalasi



Gambar 2. Struktur Organisasi

4.1.4 Jumlah Asrama dan Pembina Pondok Pesantren DDI Takkalasi

Jumlah asrama yang terdapat di pondok pesantren DDI Takkalasi sebanyak 14 yang terdiri dari 9 asrama putra dan 5 asrama putri dimana dibina oleh 12 pembina 3 pembina putri dan 9 pembina putra.

Tabel 4.1 Asrama dan Pembina Putra

Jumlah Asrama Putra	Nama Pembina Putra
Darul Hafidz	Ust. Ma'ruf, S.Pd.I
Darul Istamar	Ust. Juhri, S.Pd.I
Darul Liqa'	Ust. Kasmin
Darul Ikhlas	Ust. Rusliman, S.Pd
Darul Naim	Ust. Nasrullah, S.Pd.I
Darul Rahim	Ust. Said Salihin Ass, S.Pd.I
Darul Fadhilah	Ust. Asdar, S.Pd.I
Darul Munawwir	Ust. Abram, S.Pd.I
Darul Abu Bakar	Ust. Rusaini, S.Pd.I., M.Pd.I

Tabel 4.2 Asrama dan Pembina Putri

Jumlah Asrama Putri	Nama Pembina Putri
Darul Aman	Mutmainnah, S.Pd.I
Darul Hafidzah	Mthmainnah, S.Pd.I
Darul Mallotteng	Hamsiah, S. Ag
Darul Jadidah	Hj. Dewi Suryanti
Darul Salam	Hamsiah, S.Ag

4.1.5 Jenjang Pendidikan dan Jumlah Santri Pondok Pesantren DDI Takkalasi

Tabel 4.3 Jenjang Pendidikan Jumlah Santri Pondok Pesantren DDI Takkalasi

No.	Lemabaga Pendidikan	Jumlah Siswa / Santri		
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	TK / Raudhatul Athfal	30	16	46
2.	MI / SD	85	61	146
3.	MTs / SMP	346	253	599
4.	MA / SMA / SMK	174	140	314
5.	Program Paket B	10	9	19
6.	Program Paket C	7	10	17
7.	Pendidikan Salafiyah	-	-	-
8.	Program Tahfidz al-Qur'an	30	20	30
	Jumlah Total	682	509	1.191

Adapun program unggulan di Pondok Pesantren DDI Takkalasi diantaranya:

1. Qawaidul lughah
2. Bahasab. Arab
3. Bahasa. Inggris
4. Tahfizul Qur'an

4.1.6 Gambaran Umum Informan Penelitian

Tabel 4.4 Informan Penelitian

Nama Informan	Jabatan/ Pekerjaan
Usman, S.Pd.I	Ka. MA DDI
Ust. Asdar, S.Pd.I	Pembina asrama putra/ Guru
Ust. Abram, S.Pd.I	Pembina asrama putra / Guru
Ust. Juhri, S.Pd.I	Pembina asrama putra / Guru
Mutmainnah, S.Pd.I	Pembina asrama putri/ Guru

4.1.7 Jadwal Kegiatan Santri di Pondok Pesantren DDI Takkalasi

Tabel 4.5 Jadwal Kegiatan Santri di Pondok Pesantren DDI Takkalasi

No	Pukul	Kegiatan
1	04.30 – 06.30	Bangun tidur Sholat shubuh berjamaah Membersihkan darul Mandi
2	07.00 – 07.30	Shalat dhuha
3	07.30 – 13.30	Proses pembelajaran di kelas (Pembelajaran formal)
4	13.30 – 13.45	Shalat dhuhur berjamaah
5	13.45 – 14.00	Makan siang
6	14.00 – 15.00	Piket (Bagi santri yang piket)
7	15.15 – 16.00	Shalat Ashar berjamaah
8	16.00 – 17.30	Les Sore
9	17.30	Dzikir Sore
10	17.30 – 18.00	Mandi dan Persiapan shalat magrib berjamaah
11	18.00 – 19.15	Shalat Magrib berjamaah Pengajian

No	Pukul	Kegiatan
		Dzikir dan Tauziah (setiap malam Rabu) Barasanji dan yasinan (setiap malam Jumat)
12	19.15 – 19.45	Makan malam bersama
13	19.45 – 20.15	Shalat Isya berjamaah Mengajil (Al Muluk dll) Dakwah
14	20.15 – 22.00	Setor hafalan/ murojaah/ perbaiki bacaan (setelah semua kegiatan malam di Masjid selesai)
15.	22.00 – 04.30	Tidur malam

4.2 Bentuk Karakter Santri yang dicapai di Pondok Pesantren DDI Takkalasi

Pondok Pesantren DDI Takkalasi merupakan salah satu lembaga Pendidikan agama terkemuka dalam memantapkan Aqidah, Pengembangan Ilmu, Amal dan Akhlaq yang dibangun atas dasar komitmen kokoh berdasarkan ajaran islam dan beraqidah islam menurut ajaran ahlu sunnah wal jamaah. Dengan demikian, karakter santri yang diharapkan dari Pondok Pesantren DDI Takkalasi yaitu karakter santri yang islami sesuai dengan ajaran Islam.

Berdasarkan hasil wawancara dari narasumber diperoleh, bahwa karakter santri yang diharapkan dari pembinaan di Pondok Pesantren DDI Takkalasi, diantaranya:

1. Bisa mengerti dan memahami bidang-bidang ilmu agama dan mempunyai ilmu dunia yang adat digunakan untuk semua umat manusia.³¹
2. Berusaha mengajarkan santri tentang kepatuhan, kemandirian, kesederhanaan serta kebersamaan dan kekeluargaan.³²
3. Berakhlakul kharimah, menghormati guru/ pembina, tidak meninggalkan shalat, memiliki ilmu agama dan bermanfaat untuk terjun di masyarakat.³³
4. Berilmu, beriman dan berakhlak mulia serta ikhlas dalam menjalankan kehidupan dunia dalam segala hal.³⁴
5. Memiliki jiwa mandiri, memiliki jiwa sosial yang tinggi serta berakhlak yang mulia.³⁵

Dari paparan yang disampaikan oleh pembina di Pondok Pesantren DDI Takkalasi, penulis dapat menyimpulkan bahwa karakter santri yang diharapkan sesuai dengan misi Pondok Pesantren DDI Takkalasi yaitu mengantarkan para santri pada kemantapan aqidah, penguasaan ilmu, keluhuran akhlaq, kedewasaan bersikap, dan mandiri.

³¹ Mutmainnah, S.Pd.I. Pembina Asrama Putri Pondok Pensantren DDI Takkalasi. *Wawancara* oleh Penulis Di Barru, 19 Februari 2020.

³² Abram, S.Pd.I. Pembina Asrama Putra Pondok Pensantren DDI Takkalasi. *Wawancara* oleh Penulis Di Barru, 16 Februari 2020.

³³ Asdar, S.Pd.I. Pembina Asrama Santri Putra Pondok Pensantren DDI Takkalasi. *Wawancara* oleh Penulis Di Barru, 4 Februari 2020.

³⁴ Juhri, S.Pd.I. Pembina Asrama Putra Pondok Pensantren DDI Takkalasi. *Wawancara* oleh Penulis Di Barru, 16 Februari 2020.

³⁵ Usman, S.Pd.I. Kepala MA Pondok Pensantren DDI Takkalasi. *Wawancara* oleh Penulis Di Barru, 4 Februari 2020.

4.3 Bentuk Komunikasi Persuasif Pembina dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren DDI Takkalasi

Komunikasi persuasif adalah suatu proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan untuk mengubah kepercayaan, sikap, dan perilaku dengan mempengaruhi aspek-aspek psikologis komunikan. Jadi artinya suatu informasi yang berpesan yang mempengaruhi oleh komunikan serta bertujuan dalam kebaikan. Pada dasarnya komunikasi persuasif dalam membentuk karakter santri bertujuan untuk mengajak hal-hal yang baik dilakukan dan sesuai al-qur'an dan hadits.

Ada berbagai bentuk komunikasi persuasif yang dilakukan pembina di Pondok Pesantren DDI Takkalasi, salah satunya menurut Ustadza Mutaminnah:

“Bentuk komunikasi persuasif yang dilakukan dengan cara lemah lembut dan tidak keras dan tidak menggunakan kekerasan. Cara tersebut dilakukan karena karakteristik santri yang tinggal di asrama butuh perhatian, mengingat mereka tidak tinggal bersama orang tuanya. Maka dari itu, cara yang digunakan haruslah lemah lembut.”³⁶

Bentuk komunikasi yang disampaikan Ustadza Mutmainnah sejalan dengan konsep komunikasi persuasif Al-qur'an dan Hadist bahwa setiap muslim dalam kehidupannya harus senantiasa melakukan interaksi dengan memegang prinsip kebenaran dan kesabaran.³⁷

Bahwasannya diatas menjelaskan bahwa amanah yang besar setiap muslim wajib memperhatikan semua sikap, tingkah laku dan cara berkomunikasi sedemikian

³⁶ Mutmainnah, S.Pd.I. Pembina Asrama Putri Pondok Pensantren DDI Takkalasi. *Wawancara* oleh Penulis Di Barru, 19 Februari 2020.

³⁷ Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah* (Jakarta : Gaya Media Pratama Jakarta, 1997), h.36.

rupa, sehingga tidak menyimpang dari nilai dan norma-norma yang telah ditetapkan menurut ajaran agamanya.

Sebagaimana Rasulullah SAW berkata “Berkatalah dengan baik atau diam”. Suatu hal yang sangat spesifik dan khas dalam kegiatan dakwah adalah orientasinya penghargaan terhadap harkat dan derajat manusia, dimana setiap bentuk dakwah tersebut adalah mutlak menghargai prinsip-prinsip humanisme.

Tidak dibenarkan sama sekali dalam prinsip ini dengan cara yang bersifat memaksa, melainkan harus dilakukan dengan pendekatan yang bersifat persuasif penuh hikmah dan dengan cara pengajaran yang baik. Al-qur’an memberikan pedomannya dalam Q.S An-Nahl: 125,

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahannya:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (Q.S. An-Nahl: 125).³⁸

Perkataan hikmah seringkali di terjemahkan dalam pengertian bijaksana yaitu suatu pendekatan sedemikian rupa terhadap pihak komunikan, sehingga seakanakan apa yang dilakukan oleh pihak komunikan timbul atas keinginannya sendiri, tidak merasa ada paksaan, konflik apalagi perasaan tertekan.

³⁸ Kementerian Agama RI, *Ar-Rahim Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: CV Mikraj Khazanah Ilmu, 2013), h 254

Menurut Ustadz Usman,

”Bentuk komunikasi persuasif yang dilakukan oleh pembina yaitu dilakukan pendekatan dengan santri melalui pergaulan sebagai teman atau sahabat tempat berkeluh kesah bagi santri, meskipun tetap menjaga batasan-batasan antara pembina dan santri. Pendekatan tersebut dilakukan karena pembinalah yang menemani santri selama 1 x 24 jam di asrama. Kadang kala ada santri yang membutuhkan seseorang yang mengerti dengan keadaannya di asrama. Disinilah peran pembina dalam membentuk karakter santri. Pembina merupakan tempat untuk memecahkan masalah-masalah atau kendala-kendala yang dihadapi santri selama berada di Pondok Pesantren DDI Takkalasi. Pembina memberikan nasehat atau motivasi kepada santri, sehingga dengan sendirinya dapat membentuk karakter santri itu sendiri.”³⁹

Bentuk komunikasi yang dilakukan oleh Ustadz Usman ini sejalan dengan teori perubahan sikap yang telah dijelaskan pada Bab II, menurut Carl Hovland, teori perubahan sikap (*attitude change theory*) memberikan penjelasan bagaimana sikap seseorang terbentuk dan bagaimana sikap seseorang itu dapat berubah melalui proses komunikasi dan bagaimana sikap itu dapat mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang.

Dari paparan yang disampaikan oleh pembina di Pondok Pesantren DDI Takkalasi, penulis dapat menyimpulkan bahwa bentuk komunikasi persuasif yang diterapkan pembina di Pondok Pesantren DDI Takkalasi diantaranya adalah penyampaian secara lembut kepada santri tanpa ada unsur paksaan terlebih lagi unsur kekerasan.

Selain itu, kegiatan bimbingan, pengajian, dzikir dan tauziah juga dilaksanakan pembina di Pondok Pesantren DDI Takkalasi juga merupakan salah

³⁹ Usman, S.Pd.I. Kepala MA Pondok Pesantren DDI Takkalasi. *Wawancara* oleh Penulis Di Barru, 4 Februari 2020.

bentuk komunikasi persuasif yang mengajarkan dan mengarahkan peserta didik menjadi karakter yang berakhlak mulia. Pendekatan melalui pergaulan juga menjadi alternatif bagi pembina dalam berkomunikasi kepada santri.

4.4 Strategi Komunikasi Persuasif Pembina dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren DDI Takkalasi

Membina santri bukanlah pekerjaan yang mudah, akan tetapi merupakan suatu aktivitas yang menggunakan strategi-strategi tertentu. Agar terwujudnya tujuan dan sasaran komunikasi persuasif salah satu faktor pendukung yang sangat penting di samping banyak faktor lain yaitu penggunaan metode yang relevan, sistematis dan sesuai dengan situasi dan kondisi komunikasi. Strategi komunikasi persuasif adalah suatu cara yang ditempuh oleh komunikator dalam melaksanakan tugasnya, yakni mengubah sikap dan tingkah laku baik melalui lisan, tulisan maupun tindakan. Dengan demikian, maka komunikasi bersedia melakukan sesuatu dengan senang hati, suka rela dan tanpa dipaksa oleh siapa pun. Kesiapan ini timbul dari komunikasi sebagai akibat terdapatnya dorongan atau rangsangan tertentu yang menyenangkan. Dorongan untuk melakukan sesuatu yang timbul dari dalam diri sendiri lebih baik dari pada dorongan itu datang dari orang lain. Persuasif sebagai salah satu metode komunikasi sosial dalam penerapannya menggunakan beberapa metode. Adapun metode yang dimaksud adalah:

1. Metode Asosiasi

Metode asosiasi adalah penyajian pesan komunikasi dengan cara menumpangkannya pada suatu objek atau peristiwa yang sedang menarik perhatian khalayak atau komunikan.

2. Metode Integrasi

Yang dimaksud integrasi disini ialah kemampuan komunikator untuk menyatukan diri secara komunikatif dengan komunikan. Ini berarti bahwa melalui kata-kata verbal atau nonverbal, komunikator menggambarkan bahwa ia 'senasib'-dan karena itu menjadi satu - dengan komunikan.

3. Metode Ganjaran

Metode ganjaran (*pay-off-technique*) adalah kegiatan mempengaruhi orang lain dengan cara mengiming-imingi hal yang menguntungkan atau yang menjanjikan harapan. Metode ini sering dipertentangkan dengan metode pembangkit rasa takut (*fear arousing*), yakni suatu cara yang bersifat menakut-nakuti atau menggambarkan konsekwensi yang buruk.

Jadi, kalau *pay-off-technique* menjanjikan ganjaran (*rewarding*), *fear arousing technique* menunjukkan hukuman (*punishment*) Di antara kedua metode tersebut metode ganjaran lebih baik karena berdaya upaya menumbuhkan kegairahan emosional, sedangkan metode pembangkitan rasa takut menimbulkan ketegangan emosional.

4. Metode Tatanan

Yang dimaksud tatanan di sini-sebagai terjemahan dari *icing*-adalah upaya menyusun pesan komunikasi sedemikian rupa, sehingga enak didengar atau dibaca serta termotivasi untuk melakukan sebagaimana disarankan oleh pesan tersebut. Istilah *icing* berasal dari perkataan *to ice*, yang berarti menata kue yang baru dikeluarkan dari pembakaran dengan lapisan gula warna-warni. Kue yang tadinya tidak menarik itu menjadi indah, sehingga memikat hati siapa saja yang memandangnya.

Teknik tatanan atau *icing technique* dalam kegiatan persuasi adalah seni menata pesan dengan imbauan emosional (*emotional appeal*) sedemikian rupa sehingga komunikasi menjadi tertarik kepadanya. Seperti halnya dengan kue tadi, *icing* hanyalah memperindah agar menarik, tidak mengubah bentuk kue itu sendiri. Demikian pula dalam persuasi. Upaya menampilkan imbauan emosional dimaksudkan hanya agar komunikasi lebih tertarik hatinya. Komunikator sama sekali tidak membuat fakta pesan tadi menjadi cacat. Faktanya sendiri tetap utuh, tidak diubah, tidak ditambah, dan tidak dikurangi. Dalam hubungan ini komunikator mempertaruhkan kehormatan sebagai pusat kepercayaan (*source of credibility*). Kalau ia dalam upaya menghias imbauan emosional itu membuat fakta pesannya menjadi cacat, maka ia bisa kehilangan kepercayaan yang sukar dibinanya kembali.

5. Metode *Red- Herring*

Metode *red-herring* yang dikemukakan William Albiq, menurutnya istilah *redherring* diambil dari sejenis ikan yang mempunyai kebiasaan membuat gerak-gerik tipu. Berdasarkan analogi di atas, maka *red-herring* dalam persuasif adalah cara mengelakkan dengan argumentasi dari bagian-bagian yang lemah untuk kemudian dialihkan sedikit demi sedikit kepada bagian-bagian yang dikuasai. Jadi metode ini dilakukan pada saat komunikator berada dalam posisi yang terdesak.

Demikianlah beberapa metode komunikasi persuasif untuk dipilih dan dipergunakan dalam suatu situasi komunikasi tertentu.⁴⁰

Untuk mengetahui strategi komunikasi persuasif yang dilakukan Ustadz dan Ustadzah dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren DDI Takkalasi, diantaranya menurut Ustadz Usman:

“Para pembina sering dan selalu berinteraksi dan melakukan komunikasi dengan santri. Pola pendidikan dan pembinaan yang menerapkan sistem berasrama dan 24 jam sangat memungkinkan para pembina dekat dengan santri, selalu berinteraksi dan berkomunikasi dengan dengan santri, misalnya dengan berbicara *face to face* (tatap muka), menanyakan keadaan santri, menceritakan pengalaman pribadi, memberikan nasehat atau sekedar bicang-bincang biasa”⁴¹

Strategi komunikasi persuasif yang dilakukan tersebut sejalan dengan dengan metode integrasi, dimana kemampuan komunikator untuk menyatukan diri secara komunikatif dengan komunikan. Ini berarti bahwa melalui kata- kata verbal atau nonverbal, komunikator menggambarkan bahwa ia ‘senasib’- dan karena itu menjadi

⁴⁰ Onong Uhcjana Effendy, Ilmu Komunikasi Teori dan Filsafat Komunikasi (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2000), h. 24.

⁴¹ Usman, S.Pd.I. Kepala MA Pondok Pesantren DDI Takkalasi. *Wawancara* oleh Penulis Di Barru, 4 Februari 2020.

satu - dengan komunikasi. Kemampuan komunikator disini adalah pembina yang ikut tinggal di Pondok Pesantren DDI Takkalasi yang bergaul dengan para santri binaannya. Selain itu, strategi komunikasi persuasif yang dilaksanakan menurut Ustadz Asdar:

“Para pembina selalu memotivasi santri bahwa sikap disiplin itu penting dilakukan dan harus menjadi kebiasaan yang mendarah daging. Disiplin dalam setiap aktivitas santri terutama dalam melaksanakan ibadah salat, membaca al-Qur’an dan puasa sunah. Puasa sunah yang dilaksanakan di pesantren adalah puasa hari senin. Pada hari kamis tidak diwajibkan melaksanakan puasa sunah kepada para santri, karena pada hari kamis para santri banyak melakukan kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, olah raga dan lain sebagainya”⁴²

Strategi komunikasi persuasif yang dilakukan tersebut sejalan dengan dengan metode tatanan, dimana upaya menampilkan imbauan emosional dimaksudkan hanya agar komunikasi lebih menarik hatinya. Salah satu bentuk motivasi yang menarik hati santri biasanya dengan melakukan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan minat santri. Melalui kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang diminati para santri, secara tidak langsung akan membentuk karakter santri yang percaya diri.

Lebih lanjut lagi, menurut Ustadz Asdar:

“Strategi komunikasi persuasif yang dilakukan melalui kegiatan pengajian atau bimbingan. Pengajian dilakukan biasanya setelah shalat subuh dan setelah shalat Isya. Pengajian yang dilakukan bertujuan untuk membentuk karakter santri yang masih membawa sifat/ sikap lamanya di luar Pondok Pesantren, biasanya yang terjadi pada santri baru. Pengajian yang dilakukan guna memberikan pandangan-pandangan kepada santri, bagaimana seharusnya kompetensi yang diharapkan dari pendidikan yang dilakukan di Pondok Pesantren DDI Takkalasi”⁴³.

⁴² Asdar, S.Pd.I. Pembina Asrama Santri Putra Pondok Pesantren DDI Takkalasi. *Wawancara* oleh Penulis Di Barru, 4 Februari 2020.

⁴³ Asdar, S.Pd.I. Pembina Asrama Santri Putra Pondok Pesantren DDI Takkalasi. *Wawancara* oleh Penulis Di Barru, 4 Februari 2020.

Strategi komunikasi yang dilaksanakan sejalan dengan metode asosiasi, dimana penyajian pesan komunikasi dengan cara menumpangkannya pada suatu objek atau peristiwa yang sedang menarik perhatian khalayak atau komunikan. Dalam suatu pengajian tidak terlepas dengan adanya komunikasi, karena disitulah misi dan tujuan tertentu akan disampaikan oleh pembina kepada jamaah pengajiannya yaitu santri. Sedangkan komunikasi itu sendiri adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media tertentu baik secara langsung atau tidak langsung sehingga menimbulkan efek tertentu.

Pengajian yang dilaksanakan pada pagi hari setelah sholat subuh berjamaah. Pengajian ini mempelajari kitab yang berisi tentang nilai-nilai akhlakul karimah. Seperti kitab Adab al- 'alim wa al- Muta'allim karya KH. Hasyim Asy'ari, pengajian kitab ini dilakukan saat suasana yang masih segar, karena situasi santri baru bangun pagi dan belum melakukan banyak kegiatan. Waktu seperti ini sangat tepat untuk memberikan nasihat dan pembinaan akhlak santri melalui komunikasi persuasif.

Pengajian yang dilaksanakan pada malam hari setelah shalat isya biasanya dirangkaikan dengan dzikir bersama pada setiap malam rabu. Dzikir bersama ini juga dibarengi dengan tauziah yang diberikan oleh pemateri.

Selain itu, lebih lanjut lagi menurut Ustadz Asdar:

“Para pembina selalu berupaya menyesuaikan komunikasinya dengan kemampuan berpikir para santri yang beragam dan datang dari latar belakang keluarga dan budaya yang berbeda. Para pembina pada umumnya memberikan apresiasi pujian (*reward*) kepada para santri yang disiplin dalam melaksanakan

ibadah dan sebaliknya memberikan hukuman (*punishment*) yang mendidik kepada santri yang tidak disiplin.”⁴⁴

Strategi komunikasi persuasif yang dilakukan tersebut sejalan dengan dengan metode ganjaran, Sebagaimana pengertian teknik ganjaran (*pay of technique*), yaitu kegiatan untuk mempengaruhi orang lain dengan cara memberikan balasan yang menguntungkan atau menjanjikan harapan. Teknik ini sering dipertentangkan dengan teknik pembangkit rasa takut (*fear arousing*), yaitu suatu cara yang bersifat menakutkan atau menggambarkan konsukuwensi buruk. Jadi kalau *pay of technique* menjanjikan ganjaran (*rewarding*), pembangkit rasa takut (*fear arousing technique*) menunjukkan hukuman (*punishment*).

Akan tetapi dalam pelaksanaannya sering terjadi kesalahpertian. Dalam teknik ganjaran seharusnya santri yang disiplin diberi ganjaran berupa hadiah atau sekedar pujian dan sebagainya. Sehingga santri pun menjadi termotivasi untuk membentuk karakternya agar bertambah lebih baik. Dalam realitanya ternyata tidak semua pembina melakukan yang demikian. Sebagian pembina hanya memahami dan melakukan ganjaran itu berupa hukuman dan itu diberikan kepada santri yang bersalah (tidak disiplin), dimana hukuman yang diberikan kepada santri yang melanggar biasanya dalam bentuk menghafal surah atau lebih memantapkan bacaan-bacaan barasanji. Hukuman yang diberikan tersebut diharapkan mampu membentuk karakter santri yang lebih bertanggung jawab.

⁴⁴ Abram, S.Pd.I. Pembina Asrama Putra Pondok Pensantren DDI Takkalasi. *Wawancara* oleh Penulis Di Barru, 16 Februari 2020.

Mereka tidak memahami kalau ganjaran itu seharusnya diberikan kepada santri yang memiliki tingkat disiplin yang baik. Hal ini dimaksudkan agar santri terus meningkatkan kesadarannya dalam beribadah. Dengan demikian pembina tidak merasa lelah lagi dalam berpikir dan berbuat menghadapi santrinya. Jika teknik ini dapat berjalan dengan baik, maka langkah selanjutnya adalah pembina hanya diharapkan mampu menanamkan kesadaran kepada santri sehingga dia merasa bahwa ibadah itu merupakan kewajiban sekaligus menjadi kebutuhan hidup. Ibadah merupakan ruhnya kehidupan santri. Rihlah dari kepenatan dalam menjalani rutinitas belajar sehari-hari. Suasana keakraban dan rasa *ukhuwah islamiyah* juga sangat terasa ketika para santri melaksanakan salat berjama'ah di masjid. Santri juga akan terhindar dari rasa malas dalam beribadah.

Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa narasumber, maka dapat disimpulkan bahwa gambaran tentang strategi komunikasi yang dilakukan pembina terhadap santri di Pondok Pesantren DDI Takkalasi adalah dengan menggunakan semua bentuk-bentuk komunikasi yang ada. Mengingat jumlah pengurus bidang pembinaan yang terbatas jumlahnya dibandingkan dengan jumlah santri yang ada. Maka semua ustadz dan ustadzah sebenarnya merupakan pembina bagi santri karena sistem yang diterapkan pesantren adalah pengawasan selama 24 jam. Selain itu pengurus Bidang Pembinaan juga melibatkan Organisasi Pelajar Pondok Pesantren DDI Takkalasi dalam melakukan komunikasi dan pengawasan kepada para santri.

Santri pondok pesantren DDI Takkalasi terbagi menjadi dua yaitu santri yang tinggal di asrama dan santri yang tinggal di luar asrama. Adapun pola pembinaannya

yaitu terbagi menjadi dua yaitu pembinaan pada pembelajaran formal yaitu dari pagi hari hingga siang hari hampir sama dengan sekolah umum namun yang membedakan adalah sebagian dari mata pelajarannya. Dan adapun pembinaan kedua yaitu pembinaan yang dilakukan di asrama selepas jam pelajaran formal. Yang dimana ditangani oleh pembina asrama masing-masing. Dimana pada pembinaan inilah pembina harus proaktif dalam menangani seluruh santrinya yang berbeda karakter.

Adapun fokus penelitian yang dilaksanakan di Pondok Pesantren DDI Takkalasi adalah pola pembinaan di luar pembelajaran formal bagi santri yang tinggal di asrama. Santri-santri yang tinggal di asrama adalah santri yang tempat tinggalnya jauh dari Pondok Pesantren DDI Takkalasi bahkan sebahagian besar tinggal di luar daerah. Bagi pesantren minimal ada tujuh metode pembinaan yang bisa diterapkan dalam membentuk karakter santri, yakni:

1. Metode keteladanan (*Uswatun Hasanah*)

Pendidikan perilaku lewat keteladanan adalah pendidikan dengan cara memberikan contoh-contoh kongkrit bagi para santri. Dalam Pesantren, pemberian contoh keteladanan sangat ditekankan. Kyai dan ustaz harus senantiasa memberikan uswah yang baik bagi para santri, dalam ibadah-ibadah ritual kehidupan sehari-hari.

Di dalam kehidupan, manusia sangat memerlukan keteladanan untuk mengembangkan sifat-sifat dan potensi yang dimiliki. Semakin konsekuen seorang kyai dan ustaz dalam memberi contoh dalam bersikap atau bertingkah laku maka akan semakin didengar pula apa yang telah diajarkan.

2. Latihan dan pembiasaan.

Metode latihan dan pembiasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan terhadap norma-norma kemudian membiasakan santri untuk melakukannya. Dalam pendidikan di pesantren metode ini biasanya akan diterapkan pada ibadah-ibadah amaliyah seperti shalat berjamaah, kesopanan pada Kyai dan Ustadz, pergaulan dengan sesama santri.

Dewasa ini, metode latihan dan pembiasaan tidak asing dijumpai di pesantren, bagaimana santri menghormati Kyai dan Ustadz, bersikap santun pada adik-adiknya. Dengan metode latihan dan pembiasaan pula maka akan terbentuk akhlaq yang baik.

3. Mengambil pelajaran (*Ibrah*).

Ibrah berarti merenungkan dan memikirkan, dalam arti umum biasanya dimaknakan dengan mengambil pelajaran dari setiap peristiwa. Tujuan mendidik dengan melalui *ibrah* adalah mengantarkan manusia pada kepuasan berpikir tentang perkara agama yang bisa menggerakkan, mendidik, atau menambah perasaan keagamaan.

Metode *ibrah* ini merupakan cara yang digunakan untuk menjadikan manusia dapat berpikir secara tepat berdasarkan pertimbangan-pertimbangan untuk menghasilkan kesimpulan yang dapat memengaruhi hati manusia untuk tetap berperilaku yang benar.

4. Nasehat (*Mauidzah*)

Mauidzah berarti nasehat, Rasyid Ridha mengartikan mauidzah sebagai berikut. “mauidzah adalah nasehat peringatan atas kebaikan dan kebenaran dengan jalan apa yang dapat menyentuh hati dan membangkitkannya untuk mengamalkan.”

Metode mauidzah, harus mengandung tiga unsur yakni: 1) Uraian tentang kebaikan dan kebenaran yang harus dilakukan oleh seseorang, dalam hal ini santri, misalnya tentang sopan santun, harus berjamaah maupun kerajinan dalam beramal; 2) Motivasi dalam melakukan kebaikan; 3) Peringatan tentang dosa atau bahaya yang akan muncul dari adanya larangan bagi dirinya sendiri dan orang lain.

5. Kedisiplinan

Kedisiplinan dikenal sebagai cara menjaga kelangsungan kegiatan pendidikan. Metode ini identik dengan pemberian hukuman atau sanksi. Tujuannya untuk menumbuhkan kesadaran santri bahwa apa yang dilakukan tidak benar, sehingga ia tidak mengulangnya lagi.

Pembentukan lewat kedisiplinan ini memerlukan ketegasan dan kebijaksanaan. Pembina diharuskan memiliki sikap tegas dalam memberikan sanksi bagi pelanggar. Seorang pembina juga diharuskan memiliki sifat bijaksana seperti berbuat adil dan arif, dalam memberi hukuman seorang pembina harus memberi hukuman sesuai dengan yang telah dilanggar.

6. Pujian dan hukuman (*Tarhib dan Tahzib*)

Metode ini terdiri atas dua metode sekaligus yang berkaitan satu sama lain; tarhib dan tahzib. Tarhib adalah janji disertai dengan bujukan agar seseorang

senang melakukan kebajikan dan menjauhi kejahatan. Tahzib adalah ancaman untuk menimbulkan rasa takut berbuat tidak benar.

Penerangan di atas menunjukkan bahwa, metode targhib dan tahzib merupakan metode yang saling berkesinambungan, memiliki penekanan sebuah harapan. Harapan untuk seseorang selalu berbuat kebajikan dan menjauhi kejahatan dengan memberikan ancaman agar terciptanya rasa takut akan berbuat yang salah.

7. Mendidik melalui kemandirian.

Kemandirian tingkah laku adalah kemampuan santri untuk mengambil dan melaksanakan keputusan secara bebas. Proses pengambilan dan pelaksanaan keputusan santri yang biasa berlangsung di pesantren dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu keputusan bersifat monumental dan keputusan yang bersifat harian. Pada keputusan ini, keputusan yang dimaksud adalah keputusan yang bersifat rutinitas harian.⁴⁵

Tugas Pondok Pesantren DDI Takkalasi ini mencakup kehidupan santri di luar jam sekolah, adapun tugas utama Pondok Pesantren DDI Takkalasi ini adalah mengatur aktivitas kehidupan santri di asrama selama 24 jam. Kehidupan santri Pondok Pesantren DDI Takkalasi selama 24 jam tidak lepas dari disiplin baik itu disiplin ubudiah, bahasa ataupun seluruh aktivitas santri sehari-hari. Oleh karenanya Pembinaan Santri menjadi sentra dalam pengendalian disiplin santri. Dalam menegakan disiplin santri, Pembinaan Santri lebih menekankan pada kesadaran akan pentingnya hidup berdisiplin dan tindakan-tindakan pencegahan dan menghilangkan

⁴⁵ Abd. Rahman an Nahlawi, Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam diterjemahkan oleh Dahlan dan Sulaiman, h. 415.

sanksi fisik dengan demikian diharapkan seluruh santri menyadari betul akan penting hidup dengan disiplin, kesadaran yang terlahir benar-benar dari hati nurani seluruh santri dan bukan karena unsur keterpaksaan di dalamnya.

Secara garis besar kegiatan harian yang ditangani oleh Pembina santri terdapat pada Tabel 4.5. Jadwal kegiatan yang tercantum tersebut merupakan kegiatan rutin yang harus dilakukan para santri yang tinggal di asrama. Santri-santri yang sudah lama biasanya sudah mengetahui dan menaati segala aturan-aturan yang ada di pondok pesantren. Biasanya santri baru yang memiliki tingkat kenakalan lebih tinggi dibanding dengan santri lama. Menurut Ustadz Asdar dalam membina santri baru,

“Senakal-nakal kalian harus takzim pada guru dan Pembina. Sikap santri baru yang demikian disebabkan oleh bawaan sebelum masuk ke Pondok Pesantren DDI Takkalasi, dimana masih ada pengaruh dari lingkungan keluarga atau masyarakat daerah tempat tinggalnya. Santri diharapkan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru yaitu lingkungan Pondok Pesantren DDI Takkalasi”⁴⁶

Metode pembinaan yang dilakukan Ustadz Asdar sejalan dengan metode *mauidzah* adalah nasehat peringatan atas kebaikan dan kebenaran dengan jalan apa yang dapat menyentuh hati dan membangkitkannya untuk mengamalkan. Metode ini diterapkan bagi santri baru yang belum terbiasa dengan kegiatan atau rutinitas yang dilakukan di Pondok Pesantren DDI Takkalasi. Dengan memberikan nasehat kepada para santri, diharapkan dapat membentuk karakter santri yang memiliki kemandirian karena tidak tinggal dengan orang tuanya dan berakhlakul kahirimah. Sebab nasehat ini

⁴⁶Asdar, S.Pd.I. Pembina Asrama Santri Putra Pondok Pensantren DDI Takkalasi. *Wawancara* oleh Penulis Di Barru, 4 Februari 2020.

dapat membuka mata santri betapa pentingnya dan besar manfaatnya disiplin dalam beribadah. Allah swt berfirman dalam al-Qur'an Q.S Adz-Dzariyat: 55,

وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَ تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِينَ

Terjemahannya:

“Dan tetaplah memberi peringatan, Karena Sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman.”⁴⁷

Lebih lanjut lagi, pola pembinaan santri di Pondok Pesantren DDI Takkalasi menurut Ustadz Usman,

“Membina santri minimal harus pembina yang menjadi contoh atau teladan bagi santri. Pembinaan yang dilakukan kepada santri yaitu selalu memberikan contoh-contoh teladan yang baik dan memberikan nasehat-nasehat tentang agama. Membiasakan sejak dini santri dan santriwati melakukan kegiatan aktivitas yang bersifa islami dan guru atau pembina sebagai model yang langsung ditiru dan dipraktekkan oleh santri”⁴⁸

Selain itu, pola pembinaan santri di Pondok Pesantren DDI Takkalasi menurut Ustadz Juhri,

“Mengajak para santri senior untuk selalu disiplin dan berakhlakul karimah, dengan cara itu secara otomatis para santri juniorpun juga akan mengikuti apa yang dilakukan oleh para seniornya, dalam hal ini biasanya kami terapkan pada kegiatan mengantri kamar mandi, mengambil makanan, atau pada kegiatan-kegiatan tertentu, misalkan dalam kegiatan *taqrorud durus*. Para santri senior melakukan *taqrorud durus* agar para santri junior dengan sendirinya juga akan mengikuti *taqrorud durus*.”⁴⁹

Metode pembinaan yang dilakukan Ustadz Usman dan Ustadz Juhri sejalan dengan metode keteladanan (*Uswatun Hasanah*). Pendidikan perilaku lewat

⁴⁷ Kementerian Agama RI, *Ar-Rahim Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: CV Mikraj Khazanah Ilmu, 2013) h 472

⁴⁸ Usman, S.Pd.I. Kepala MA Pondok Pensantren DDI Takkalasi. *Wawancara* oleh Penulis Di Barru, 4 Februari 2020.

⁴⁹ Abram, S.Pd.I. Pembina Asrama Putra Pondok Pensantren DDI Takkalasi. *Wawancara* oleh Penulis Di Barru, 16 Februari 2020.

keteladanan adalah pendidikan dengan cara memberikan contoh-contoh kongkrit bagi para santri. Dalam Pesantren, pemberian contoh keteladanan sangat ditekankan. Kyai dan ustadz harus senantiasa memberikan uswah yang baik bagi para santri, dalam ibadah-ibadah ritual kehidupan sehari-hari.

Sikap keteladanan dalam mengasuh adalah metode influentif yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk santri dalam beragama, termasuk disiplin dalam beribadah. Hal ini karena pembinaan ini dipandang santri merupakan contoh yang akan ditirunya dalam tindak-tanduknya, tata-santunnya, disadari ataupun tidak, bahkan akan tercetak dalam jiwa dan perasaan suatu gambaran pembina tersebut, baik dalam ucapan atau perbuatan.

Dari sini sudah memberikan penjelasan bahwa keteladanan menjadi faktor penting dalam baik-buruknya, disiplin tidaknya santri. Dalam hal ini, jika para pembina disiplin selalu tepat waktu dalam beribadah, maka dalam diri santri akan tumbuh sikap disiplin dalam beribadah karena melihat keteladanan yang mereka lihat. Namun jika sebaliknya, para pembina tidak disiplin dan lalai dalam beribadah, ketika azan berkumandang masih melakukan aktivitas lain atau bahkan santai saja, maka dalam diri santri akan timbul rasa malas, enggan bahkan tidak disiplin dalam beribadah karena melihat para pembina juga melakukan hal yang sama. Hal ini senada dengan ungkapan orang bijak, “buah apel yang terjatuh tidak akan jauh dari pohonnya.” Sangat besar sekali pembina yang sehari – hari selalu berinteraksi dan berkomunikasi dengan santrinya, dalam hal ini pembina yang membentuk karakter santri yang berhati mulia, disiplin dalam beribadah. Butuh seorang pembina yang

mampu menjadi teladan bagi para santri. Bagaimanapun usaha yang dipersiapkan untuk kebaikan, bagaimanapun suci dan beningnya fitrah hati para pembina, maka selama santri tidak melihat adanya keteladanan di kepribadian para pembina, maka santri akan mengabaikannya. Santri akan kesulitan dalam menerapkan disiplin yang diberikan dan merasa akan sangat terpaksa.

Demikian Allah swt mengutus rasul-Nya Muhammad saw dengan membawa keteladanan yang mulia tidak hanya dicontoh umatnya tetapi seluruh manusia yang hidup di muka bumi. Sebagaimana firman Allah swt, Q.S Al-Ahzab: 21,

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا

Terjemahannya:

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.⁵⁰

Menurut Ustadz Juhri, ada beberapa bentuk pembinaan dilakukan dalam membentuk karakter santri yang islami diantaranya

1. Sebelum kegiatan belajar mengajar santri dibiasakan bangun subuh hari dengan disiplin dan shalat jamaah setiap waktu;
2. Mengadakan kajian-kajian islam yang dipandu oleh seorang Kiai atau ustadz setiap hari di mesjid;
3. Melaksanakan shalat dhuha berjamaah sebelum mulai pelajaran di kelas;
4. Diadakan kegiatan latihan dasar kepemimpinan bagi santri baru untuk bekal dimasa-masa yang akan datang sebagai calon pemimpin;
5. Melaksanakan kegiatan pramuka, hadra, marching band, tilawah serta latihan barazanji;

⁵⁰Kementerian Agama RI, *Ar-Rahim Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: CV Mikraj Khazanah Ilmu, 2013), h 379.

6. Memberikan pelatihan dakwah setiap malam untuk membangun mental santri dan mampu terlatih tampil di atas panggung menjadi seorang da'i dan pembicara.⁵¹

Metode pembinaan yang dilakukan Ustadz Juhri sejalan dengan metode latihan dan pembiasaan dan metode memiliki kemadirian. Sebagaimana pengertiannya metode latihan dan pembiasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan terhadap norma-norma kemudian membiasakan santri untuk melakukannya. Dalam pendidikan di pesantren metode ini biasanya akan diterapkan pada ibadah-ibadah amaliyah seperti shalat berjamaah, kesopanan pada kyai dan ustadz, pergaulan dengan sesama santri.

Manusia diciptakan Allah swt mempunyai naluri berbuat baik, termasuk bersikap dan bertindak dengan disiplin. Mereka yang awalnya baik dapat berubah menjadi menyimpang bisa jadi karena pengaruh lingkungan. Karena itu proses pembinaan yang baik hendaknya dimulai sejak dini. Perlu dilakukan pembiasaan-pembiasaan untuk disiplin tidak hanya dalam beribadah juga dalam kegiatan yang lain. Membentuk lingkungan yang kondusif bagi terciptanya disiplin di kalangan santri sangat diperlukan. Suasana yang penuh dengan kedisiplinan dalam Pesantren akan memberikan pengaruh yang baik bagi seluruh santri. Akhirnya seiring dengan waktu kebiasaan untuk disiplin sudah menjadi darah daging bagi para santri. Untuk itu harus dilakukan pembiasaan disiplin dalam menjalankan ibadah.

Dari paparan yang disampaikan oleh pembina di Pondok Pesantren DDI Takkalasi, penulis dapat menyimpulkan bahwa ada berbagai metode pembinaan yang

⁵¹ Juhri, S.Pd.I. Pembina Asrama Putra Pondok Pensantren DDI Takkalasi. *Wawancara* oleh Penulis Di Barru, 16 Februari 2020.

dilakukan oleh pembina kepada semua santri yang ada di Pondok Pesantren DDI Takkalasi diantaranya metode keteladanan, latihan dan pembiasaan, masehat dan mendidik melalui kemandirian. Pembina harus menjadi contoh dan teladan bagi seluruh santri. Pembina tidak hanya menyampaikan melalui perkataan, tetapi langsung mempraktikkan dan mencontohkan kepada santri aktivitas-aktivitas yang dilaksanakan di Pondok Pesantren DDI Takkalasi mulai dari bangun tidur hingga tidur kembali.

Pembinaan yang dilakukan di Pondok Pesantren DDI Takkalasi pastilah dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut adakalanya mendukung dan menghambat proses pembinaan yang dilakukan di Pondok Pesantren DDI Takkalasi.

Berikut faktor pendukung dan penghambat yang diungkapkan Ustadz Abram sebagai pembina di Pondok Pesantren DDI Takkalasi,

“Faktor pendukung dalam membina santri adalah peran aktif orang tua santri dan pembina, sarana dan prasarana yang memadai serta adanya kinerja yang baik dari masing-masing pembina. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu pola perilaku santri yang sulit diatur, sarana dan prasarana yang tidak terjaga, pembina kurang solid dalam mengerjakan tugasnya masing-masing serta adanya pembiaran terhadap santri”.⁵²

Selain itu, faktor pendukung dan penghambat yang dialami di Pondok Pesantren DDI Takkalasi menurut Ustadza Mutmainnah,

“Faktor pendukung dalam membina santri adalah kemauan dan minat santri sendiri ketika masuk di Pondok Pesantren, guru dan pembina sebahagian besar terdiri dari alumni yang pernah mengenyam pendidikan di Pondok Pesantren DDI Takkalasi, orang tua berperan dalam membangun karakter santri dan program kerja yang ada di OSIQ. Sedangkan faktor

⁵² Abram, S.Pd.I. Pembina Asrama Putra Pondok Pensantren DDI Takkalasi. *Wawancara* oleh Penulis Di Barru, 16 Februari 2020.

penghambatnya adalah sulitnya menghadapi santri yang memiliki sifat akhlak buruh dan tidak beradab serta kurangnya pembina.”⁵³

Sedangkan menurut Ustadz Usman faktor pendukung dan penghambat sebagai pembina di Pondok Pesantren DDI Takkalasi,

”Faktor Pendukung dalam membina santri adalah kedekatan yang timbul antara santri dan pembina karena berada dalam satu tempat tinggal dan peran orang tua yang memberikan ruang kepada pembina untuk memberikan pembinaan kepada santri. Sedangkan faktor penghambatnya adalah kurangnya pendidik atau pembina yang tidak sebanding dengan banyaknya santri, dimana saat ini 1 pembina memiliki 30 – 40 santri binaan, sehingga pembina kewalahan dalam mengontrol semua santri binaannya”⁵⁴

Dari paparan yang disampaikan oleh pembina di Pondok Pesantren DDI Takkalasi, penulis dapat menyimpulkan bahwa faktor pendukung pembina dalam berkomunikasi guna membentuk karakter santri yang diharapkan diantaranya adalah:

1. Peran orang tua yang memberikan amanah kepada Pondok Pesantren DDI Takkalasi untuk memberikan pembinaan kepada anaknya khususnya dibidang ilmu agama.
2. Kemauan dan minat santri sendiri untuk mengenyam pendidikan di Pondok Pesantren DDI Takkalasi.
3. Kinerja pembina dalam memberikan binaan yang mengantarkan para santri pada kemantapan aqidah, penguasaan ilmu, keluhuran akhlaq, kedewasaan bersikap, dan mandiri.

⁵³ Mutmainnah, S.Pd.I. Pembina Asrama Putri Pondok Pesantren DDI Takkalasi. *Wawancara* oleh Penulis Di Barru, 19 Februari 2020.

⁵⁴ Usman, S.Pd.I. Kepala MA Pondok Pesantren DDI Takkalasi. *Wawancara* oleh Penulis Di Barru, 4 Februari 2020.

Sedangkan faktor penghambat pembina dalam berkomunikasi guna membentuk karakter santri yang diharapkan diantaranya adalah kurangnya pendidik atau pembina di Pondok Pesantren DDI Takkalasi yang tidak sebanding dengan jumlah santri binaannya, sehingga pembina merasa kewalahan dalam memberikan arahan kepada santri binaannya, dimana 1 pembina memiliki 30 – 40 santri binaan.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

5.1.1 Bentuk karakter santri yang diharapkan sesuai dengan misi Pondok Pesantren DDI Takkalasi yaitu mengantarkan para santri pada kemantapan aqidah, penguasaan ilmu, keluhuran akhlaq, kedewasaan bersikap, dan mandiri.

5.1.2 Strategi komunikasi persuasif pembinaan karakter santri di Pondok Pesantren DDI Takkalasi ditunjukkan dengan melakukan berbagai metode dalam membina santri guna membentuk karakter santri yang beraqidah, mampu menguasai ilmu, keluhuran akhlaq, kedewasaan bersikap dan mandiri diantaranya:

1. Metode integrasi yaitu kemampuan komunikator untuk menyatukan diri secara komunikatif dengan komunikan yang ditunjukkan melalui pembicaraan *face to face* (tatap muka), menanyakan keadaan santri, menceritakan pengalaman pribadi, memberikan nasehat atau sekedar bincang-bincang biasa.
2. Metode tatanan yaitu kemampuan komunikator menata pesan dengan imbauan emosional (*emotional appeal*) sedemikian rupa sehingga komunikan menjadi tertarik kepadanya yang ditunjukkan melalui berbagai kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang diminati para santri dan

kegiatan keagamaan seperti pengajian, barasanji dan lain-lain.

3. Metode ganjaran yaitu kemampuan komunikator dalam memberikan ganjaran (*rewarding*) dan hukuman (*punishment*) yang ditunjukkan melalui pemberian pujian (*reward*) bagi santri yang memiliki tingkat kedisiplinan yang tinggi dan pemberian hukuman (*punishment*) bagi yang melakukan pelanggaran. Adapun bentuk pelanggaran yang dilakukan adalah pelanggaran yang mendidik yaitu tanggung jawab seperti menambah hafalan dan mempermantap bacaan barasanji.

5.2 Saran

5.2.1 Bagi Kepala Pondok Pesantren

Berdasarkan hambatan yang diungkapkan dari narasumber, hendaknya diadakan tambahan pembina bagi santri yang tinggal di asrama Pondok Pesantren DDI Takkalasi. Dengan demikian, pembina mampu mengontrol seluruh santri binaannya.

5.2.2 Bagi Pembina

Pembina hendaknya meningkatkan kinerja dalam melakukan pembinaan di Pondok Pesantren DDI Takkalasi serta meningkatkan pendekatan kepada santri yang mengalami masalah dalam penyesuaian diri di lingkungan Pondok Pesantren DDI Takkalasi, terutama bagi santri baru guna membentuk santri yang berakhlakul kharimah.

5.2.3 Bagi Santri

Santriwan dan santriwati hendaknya mematuhi segala aturan yang berlaku di Pondok Pesantren DDI Takkalasi serta memiliki kemauan dan minat untuk belajar baik dalam pembelajaran formal yang dilakukan di kelas maupun pembelajaran non formal yang dilakukan di asrama Pondok Pesantren DDI Takkalasi.



DAFTAR PUSTAKA

- Afiati, Aen, Istianah. 2015. *Komunikasi Persuasif Dalam Pembentukan Sikap “Study Deskriptif Kualitatif Pada Pelatih Militer Tamtama TNI AD Di Sekolah Calon Tamtama Rindam IV Di Ponegoro Kebumen”*. Yogyakarta.
- Assegaf, Abd. Rahman. 2011. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Astuti, Sri Puji. 2014. *Hubungan Dukungan Sosial Peer Group dan Kontrol Diri Dengan kepatuhan terhadap Norma Sosial*. Riau: UIN Sultan Sarif Kasim
- Barata, Atep, Adiya. *Dasar-Dasar Pelayanan Prima*. Jakarta : PT Elex Media Komputindo Kelompok.
- Cangara, Hafied. 2017. *Edisi Revisi Perencanaan dan Strategi Komunikasi*. Cet. 3. Jakarta : Rajawali Pers.
- Cangara, Hafied. 2009. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Effendy, Onong, Uchajana. 2004. *Dinamika Komunikasi*. Bandung : PT Remaja Rosakarya.
- Effendy, Onong, Uchjana. 1997. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Fitriah, Mariah. 2018. *Komunikasi Pemasaran Melalui Desain Visual*. Yogyakarta: CV Budi Utama
- Herdiansyah, Haris. 2013. *Wawancara, Observasi, Dan Focus Groups*. Cet.1; Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Hiyaroh, Dahlia El. 2018. *Strategi Pembinaan Santri di Pondok Pesantren Manbaul Huda Desa Banjararum Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban*. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
- Holilulloh M. Abduh. 2016. *Pola Pembinaan Akhlak Di Madrasah Diniyah (Studi Kasus Siswa-Siswi Kelas Dua Madrasah Diniyah Wustho Salafiyah Kauman Pemalang*. Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo.
- Hs, Widjono. 2007. *Bahasa Indonesia Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian Di Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT Grasindo.

- Kementerian Agama RI. 2013. *Ar-Rahim Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: CV Mikraj Khazanah Ilmu.
- Lestari, Mila. 2017. *Strategi Komunikasi Persuasif dalam Menarik Minat Kreditur untuk Melakukan Kredit Di PT. Adira Finance Pekanbaru*. Pekanbaru: Universitas Riau
- Maimun, Agus dan Fitri, Agus, Zaenal. 2010. *Madrasah Unggulan*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Marzuki, 2017. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Amzah
- Morisson, 2013. *teori komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Nurzakiyah, 2017. *Strategi Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Smp Negeri 3 Mapili Kec, Mapili Kab. Polewali Mandar*. Makassar: UIN Alauddin Makassar
- Oktafia, Nur Apni, 2017. *Komunikasi Persuasif Guru dan Murid dalam Membentuk Akhlakul Karimah*, Skripsi. Makassar, UIN ALAUDDIN Makassar.
- Penyusun, Tim. 2013. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Makalah dan Skripsi)*. Edisi Revisi. Parepare: STAIN Parepare.
- Satori, Djam'an dan Komariah, Aan. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. 7; Bandung: Alfabeta.
- Seree, Miss Rahane. *strategi dakwah dalam membentuk karakter santri*. Semarang: universitas Islam Negeri Walisongo.
- Shelley E, Taylor, Letitia Anne Peplau, David O, Sears. 2009. *Psikologi Sosial Edisi Kedua Belas*. Jakarta: Kencana Media Group.
- Suciati, *Psikologi Komunikasi Sebuah Tinjauan Teoritis Dan Perspektif Islam*, Yogyakarta: Buku Litera.
- Toto Tasmara. 1997. *Komunikasi Dakwah*. Jakarta: Gaya Media Pratama Jakarta.
- Wahyuni, Sri. 2017. *Komunikasi Persuasif Program Pembinaan Muallaf Lembaga Dakwah Muhtadin Masjid Al-Falah Surabaya*. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- Werner, Severin J, James, Tankard W. 2011. *Teori Komunikasi: Sejarah, Metode, Dan Terapan Di Dalam Media Massa*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

BIODATA PENULIS



Penulis, ZULFIANA SAPUTRI lahir pada tanggal 14 April 1997 di Barru. Anak pertama dari pasangan Arifuddin dan Hasnawati. Menempuh pendidikan di SD Inpres Pallae (2009), kemudian melanjutkan pendidikan SMP DDI Mangkoso Barru (2012). Setelah itu melanjutkan pendidikan di Bulu Lampang selama 1 tahun dan lanjut di SMA Negeri 1 Soppeng Riaja selama 2 tahun (2015). Pada tahun 2015, penulis melanjutkan pendidikan sarjana S1 di Intitut Agama Islam Negeri (IAIN) Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah pada Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam. Pada tahun 2020, penulis menyelesaikan pendidikannya dengan judul skripsi **“Strategi Komunikasi Persuasif Pembina dalam Membentuk Karakter Santri Di Pesantren DDI Takkalasi”**

IAIN
PAREPARE